



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**ANALISIS FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI  
PERILAKU PEKERJA PENGELASAN INDUSTRI INFORMAL  
DALAM PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) DI JALAN  
RAYA BOGOR – DERMAGA, KOTA BOGOR 2011**

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana**

**Oleh :**

**BENNY VITRIANSYAH PUTRA**

**0906614881**

**UNIVERSITAS INDONESIA  
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT  
DEPARTEMEN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA  
2012**

**SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Benny Vitriansyah Putra  
Nomor Pokok Mahasiswa : 0906614881  
Program Studi : Sarjana Ekstensi Kesehatan Masyarakat  
Jenis karya : Skripsi

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar**

Depok, 24 Januari 2012



Benny Vitriansyah Putra

## HALAMAN PENGESAHAN

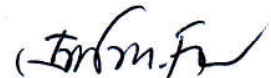
Skripsi ini diajukan oleh

Nama : Benny Vitriansyah Putra  
NPM : 0906614881  
Program Studi : Sarjana Kesehatan Masyarakat  
Judul Skripsi : Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Jalan Raya Bogor - Dermaga 2011

**Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Kesehatan Masyarakat (SKM) pada Program Studi Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia**

## DEWAN PENGUJI

Pembimbing : dr. Izhar M. Fihir, MOH, MPH

()

Penguji : Doni Hikmat Ramdhan, MKKK, Ph.D

()

Penguji : Yuni Kusminanti, SKM, Msi

()

Ditetapkan di : Depok  
Tanggal : 24 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi pencipta alam semesta yang atas izin-Nya jugalah penulis berhasil merampungkan skripsi ini sebagai syarat kelulusan di program sarjana ekstensi FKM UI, tak lupa sholawat serta salam semoga selalu tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju kehidupan yang terang benderang.

Perjuangan yang telah di Lewati semoga tidak akan menjadi sia-sia dan dapat bermanfaat bagi orang banyak, melalui skripsi ini pula semoga dunia keilmuan keselamatan dan kesehatan kerja dapat berkembang.

Bersamaan dengan ini penulis tidak lupa ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak, yang telah meluangkan pikirannya untuk membantu penyusunan laporan ini diantaranya :

1. Allaw SWT yang telah memberikan rahmat dan dan hidayahNya sehingga penulis bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.
2. Kedua orang tua yang telah memberikan banyak kasih sayang kepada anak – anaknya, sebagai bakal hidup di hari kemudian
3. Dr. Izhar M. Fihir MOH, MPH selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dalam membimbing dan memberikan arahan kepada penulis sampai penulisan penelitian ini selesai
4. Semua keluarga yang telah memberikan doa dan dukungan yang tidak bernilai harganya
5. Semua teman-teman ekstensi K3 sejawat dan seperjuangan yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga Tuhan akan membalas jasa kalian semua.

Penulis berterima kasih dan penghargaan besar kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT menerima dan membalas semua niat baik kalian.

Akhirnya , penulis menyadari bahwa setiap manusia selalu memiliki kekurangan dan keterbatasan dalam menuju titik sempurna. Walaupun demikian penulis telah berupaya semaksimal mungkin dengan harapan laporan ini memperoleh hasil yang baik dan dapat bermanfaat bagi pembaca

Depok, 24 Januari 2012

Benny Vitriansyah Putra

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Benny Vitriansyah Putra  
NPM : 0906614881  
Program Studi : Sarjana Ekstensi Kesehatan Masyarakat  
Departemen : Kesehatan dan Keselamatan Kerja  
Fakultas : Kesehatan Masyarakat  
Jenis karya : Skripsi

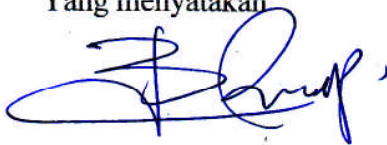
Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Nonexclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Pekerja Pengelasan Industri Informal Dalam Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Di Jalan Raya Bogor-Dermaga 2011”

berserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia / formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 24 Januari 2012  
Yang menyatakan



( Benny Vitriansyah Putra )

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Benny Vitriansyah Putra  
Tempat / Tanggal Lahir : Panti/ 13 Mei 1988  
Agama : Islam  
Alamat : Babakan Sirna No. 12 Rt 03 Rw 09 Tegalega Bogor  
Tengah  
Email : benny.vitrian@yahoo.com

### Riwayat Pendidikan

1. SD 05 Pauh, Pasaman, 1994 – 2000
2. SMP N 1 Rao, Pasaman, 2000 – 2003
3. SMA N 1 Rao, Pasaman, 2003- 2006
4. Program Diploma III, Teknik dan Manajemen Lingkungan, Institut Pertanian Bogor, 2006 – 2009
5. Sarjana S1, Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Universitas Indonesia 2009 - 2012

## **ABSTRAK**

Nama : Benny Vitriansyah Putra  
Program Studi : Sarjana Ekstensi Kesehatan Masyarakat  
Judul : Analisis faktor - faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) di Jalan Raya Bogor – Dermaga 2011

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk melihat perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja pengelasan industri Informan di jalan raya Bogor-Dermaga. Penelitian ini bersifat analisis deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk melihat faktor faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan APD. Populasi Penelitian ini adalah seluruh pekerja pengelasan di Jalan Raya Bogor – Dermaga. Penelitian ini sampel dipilih berdasarkan perilaku yang kurang baik dalam penggunaan APD. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 8 orang dari populasi 13 orang.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan juga observasi langsung. Pengolahan data diolah dalam bentuk tekstular dan tabel. Tekstular digunakan sebagai kutipan jawaban dari informan sedangkan tabel digunakan untuk jawaban yang telah disimpulkan dan juga dianalisa.

Penelitian ini mengacu pada konsep teori sosial kognitif dimana perilaku dipengaruhi oleh adanya faktor individu dan faktor lingkungan. Konsep ini digunakan dikarena cukup tepat dalam menganalisis perilaku penggunaan alat pelindung diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pekerja pengelasan sektor informal masih tidak menggunakan APD dengan baik. Faktor lingkungan yang paling mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam penggunaan APD seperti peraturan, pengawasan dan fasilitas APD. Sedangkan faktor individu seperti pengetahuan, persepsi dan motivasi tidak begitu mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD.

Kata Kunci :  
Perilaku penggunaan APD

## **ABSTRACT**

Name : Benny Vitriansyah Putra  
Study Program : Bachelor of Public Health  
Title : Analysis of factors – factors that influence the behavior of the welding industry workers in the informal use of personal protective equipment (PPE) at Jalan Raya Bogor – Dermaga 2011

This research was conducted aiming to see the behavior of the use of personal protective equipment (PPE) to workers in the welding industry informants highway Bogor – Dermaga.

This research is descriptive analysis using qualitative methods is to look at factor that influence the behavior of the factor the use of PPE. The study population as all workers welding on Jalan Raya Bogor – Dermaga. This study sample is selected on the basis of poor behavior the use of PPE. The sample in this study as many as eight people from the population of 13 people.

Techniques of data collection is done trough in-depth interview direct observation. Processing of data processed in the form tekstular and tables. Tekstular used as a quote answers from informans while the table is used for the answer that have been conclude and were also analyzed. This study refers to the concept of social cognitive theory in which behavior is influenced by the presence of individual factors and environmental factors. This concept is used in analysis quite appropriate personal protective equipment usage behavior.

The result showed that the majority of informal sector workers welding still do not use PPE properly. Environmental factor that most influence the behavior of the welding industry workers in the informal use of PPE such as regulation, supervision and facilities PPE. While individual factors such as knowledge, perception and motivation is not so affect the behavior of workers in the use of PPE.

Keyword : Behavioral use of PPE, Individual factor and environmental factors



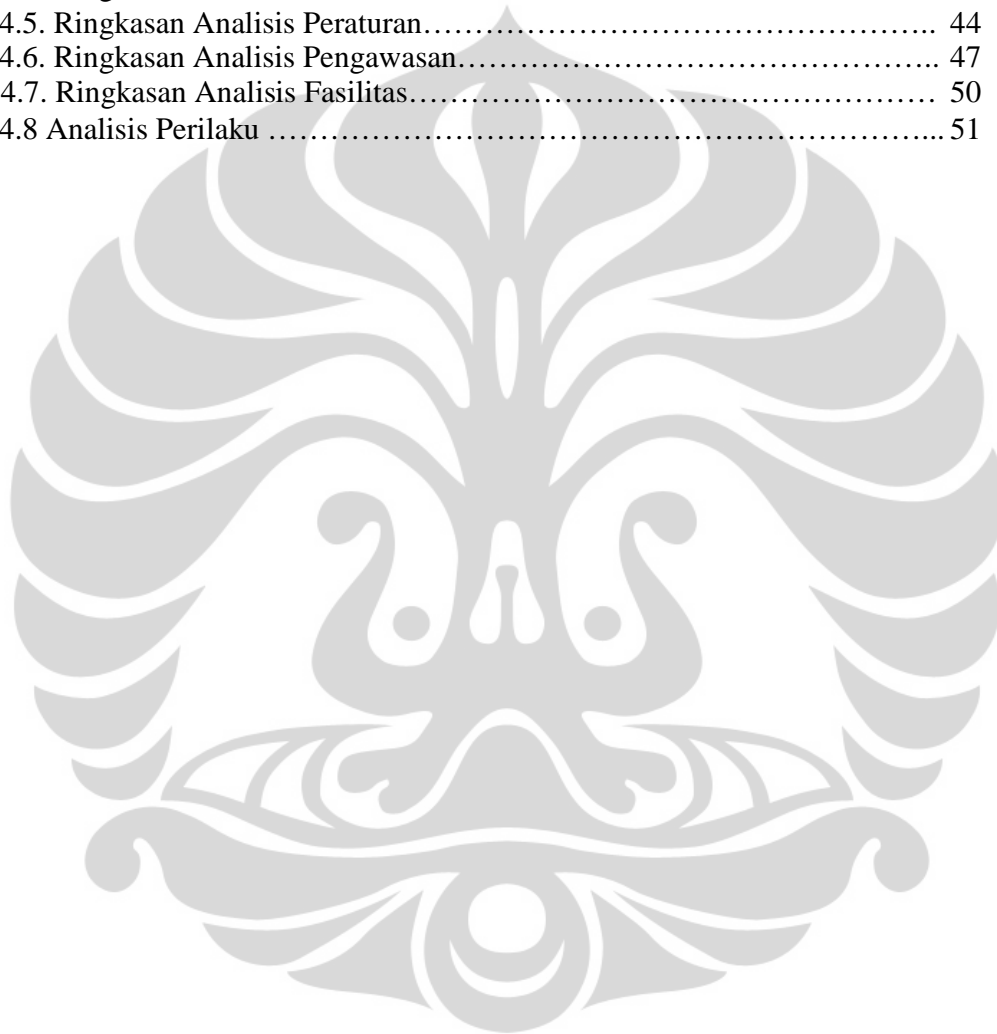
## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
SURAT PERNYATAAN .....	vi
DAFTAR RIWAYAT HIDUP .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiii
1. PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	3
1.3. Pertanyaan Penelitian .....	3
1.4. Tujuan Penelitian .....	4
1.4.1. Tujuan Umum .....	4
1.4.2. Tujuan Khusus .....	4
1.5. Manfaat Penelitian .....	5
1.5.1. Bagi Penulis .....	5
1.5.2. Bagi Pekerja .....	5
1.5.3. Bagi FKM .....	5
1.6. Ruang Lingkup .....	5
2. TINJAUAN PUSTAKA .....	6
2.1. Konsep Perilaku .....	6
2.2. Teori-Teori Yang Berkaitan Dengan Perilaku.....	7
2.2.1. Lawrence Green Theory.....	7
2.2.2. Social Cognitive Theory.....	14
2.2.3. Ramsey Theory .....	16
2.2.4. Health Belief Model.....	18
2.3. Konsep Pengelasan.....	19
2.3.1. Pengertian Pengelasan.....	19
2.3.2. Bahaya Pengelasan.....	19
2.3. Alat Pelindung Diri Pengelasan.....	20
2.4. Penelitian-Penelitian yang berkaitan dengan judul.....	23
3. METODOLOGI PENELITIAN.....	26
3.1. Kerangka Teori.....	26
3.2. Kerangka Konsep.....	27
3.3. Matrik Tema Penelitian .....	28
3.4. Desain Penelitian.....	29
3.5. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29

3.6. Informan Penelitian.....	29
3.7. Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.8. Instrumen Penelitian.....	30
3.8.1. Pedoman Wawancara.....	30
3.8.2. Alat Perekam.....	30
3.8.3. Catatan Lapangan.....	30
3.8.4. Lembar Observasi.....	31
3.9. Manajemen Data .....	31
3.9.1. Analisis Data.....	31
3.9.2. Penyajian Data.....	31
3.9.3. Triagulasi Data.....	32
4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	33
4.1. Keterbatasan Penelitian.....	33
4.2. Karakteristik Informan.....	33
4.3. Analisis Pengetahuan .....	34
4.4. Analisis Persepsi .....	36
4.5. Analisis Motivasi .....	40
4.6. Analisis Peraturan .....	41
4.7. Analisis Pengawasan.....	44
4.8. Analisis Fasilitas APD .....	47
4.9. Analisis Perilaku .....	50
5. KESIMPULAN DAN SARAN.....	52
5.1. Kesimpulan.....	52
5.2. Saran .....	52
DAFTAR PUSTAKA.....	54
LAMPIRAN.....	56

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Matriks Tema Penelitian .....	28
Tabel 4.1. Karakteristik Informan.....	33
Tabel 4.2. Ringkasan Analisis Pengetahuan.....	35
Tabel 4.3. Ringkasan Analisis Persepsi.....	39
Tabel 4.4. Ringkasan Analisis Motivasi.....	41
Tabel 4.5. Ringkasan Analisis Peraturan.....	44
Tabel 4.6. Ringkasan Analisis Pengawasan.....	47
Tabel 4.7. Ringkasan Analisis Fasilitas.....	50
Tabel 4.8 Analisis Perilaku .....	51



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Sosial Cognitif Teory.....	14
Gambar 3.1. Kerangka Teori.....	26
Gambar 3.2. Kerangka Konsep.....	27



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	56
Lampiran 2 lembar Observasi Lapangan .....	58
Lampiran 1 Tabel Hasil Wawancara .....	59



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Industri sektor informal merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang dijalankan secara tradisional dengan teknologi yang sederhana dan biasanya dikaitkan dengan usaha kerajinan, perikanan, atau usaha lainnya termasuk pengelasan. Industri informal memiliki ciri-ciri antara pola kegiatannya tidak teratur, baik dalam arti waktu, permodalan, maupun penerimaan, pada umumnya tidak tersentuh oleh peraturan dan ketentuan yang ditetapkan oleh pemerintah. Disamping itu modal, peralatan, dan perlengkapan maupun omzetnya biasanya kecil dan diusahakan atas dasar hitungan harian. Pada umumnya tidak mempunyai tempat usaha yang permanen dan terpisah dari tempat tinggal, tidak mempunyai keterikatan dengan usaha lain yang besar, dilakukan oleh dan melayani golongan masyarakat yang berpendapatan rendah, umumnya tiap-tiap satuan usaha memperkerjakan tenaga dari lingkungan keluarga, kenalan, atau berasal dari daerah yang sama (Direktorat Bina Peran Serta Masyarakat, 1990:4).

Kondisi industri informal saat ini dalam hal keselamatan dan kesehatan kerja (K3) masih sangat kurang memadai dan juga kurang mendapat perhatian dari instansi terkait. Pekerja di industri informal kurang mendapatkan promosi dan pelayanan kesehatan yang memadai, tidak sesuai rancangan tempat kerja, kurang baiknya prosedur atau pengorganisasian kerja, dan kurangnya peralatan pelindung bagi pekerja. Usaha bidang pengelasan merupakan salah satu industri informal yang kurang memiliki fasilitas memadai terkait K3. Pengelasan merupakan suatu kegiatan yang memiliki risiko dan bahaya yang tinggi terhadap pekerja (DK3N, 2007).

OSHA (*Occupational Safety and Health Administration*) telah melakukan penelitian dimana menyatakan bahwa telah terjadi 200 kasus kematian yang berhubungan dengan kegiatan pengelasan pada umumnya disebabkan karena kurangnya kehati-hatian, cara memakai alat yang salah, pemakaian pelindung diri yang kurang baik, dan kesalahan-kesalahan lainnya. (DK3N, 2007).

Dari hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pekerja pengelasan informal didaerah sekitar kota Bogor, selama kurun waktu tiga bulan terakhir telah terjadi kurang lebih 10 (sepuluh) kecelakaan kerja antara lain luka bakar pada bagian kaki dan tangan akibat percikan api. Dari hasil observasi yang dilakukan kecelakaan kerja tersebut terjadi dikarenakan berbagai faktor antara lain perilaku pekerja yang kurang dalam penggunaan alat pelindung diri.

Besarnya angka kecelakaan dalam pengelasan, maka perlu adanya upaya pengendalian bahaya sehingga dapat mengurangi angka kecelakaan tersebut. Pengendalian bahaya kerja merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipenuhi oleh setiap perusahaan baik perusahaan formal maupun informal dalam upaya mengendalikan dan mencegah terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja yang pada akhirnya dapat meningkatkan citra dari perusahaan dan meningkatkan kinerja dari pekerja.

Pengendalian bahaya pada pekerjaan pengelasan dapat dilakukan dengan beberapa metode. Tujuan dari pengendalian adalah untuk menjegah agar pekerja tidak terpajan oleh bahaya kerja tersebut. Terdapat beberapa metode pengendalian bahaya yang paling efektif yaitu dengan cara eliminasi merupakan menghilangkan sumber bahaya kerja seperti tidak menggunakan bahan baku berbahaya untuk kegiatan pekerjaan. Pengendalian yang efektif lainnya adalah dengan substitusi yaitu mengganti atau mensubstitusi bahan berbahaya ke bahan yang lebih tidak berbahaya.

Menurut hirarki pengendalian bahaya terdapat lima pengendalian bahaya yaitu eliminasi, substitusi, *engineering*, administratif dan alat pelindung diri. Eliminasi yaitu dengan cara menghilangkan bahaya kerja, substitusi dengan cara mengganti bahan atau proses kerja dengan yang lebih aman, *engineering* dengan cara membuat pelindung pada bagian mesin yang membahayakan pekerja, administratif dengan cara *job rotation* dan terakhir yaitu Alat Pelindung Diri . (ILO, 1989).

Penggunaan APD merupakan tahap akhir dalam pengendalian bahaya. Walaupun demikian penggunaan APD akan menjadi sangat penting dilakukan jika pengendalian secara eliminasi, substitusi, *engineering*, dan administratif tidak dapat mengurangi bahaya meskipun sudah dilakukan secara maksimal. Belakangan ini banyak

**Universitas Indonesia**

perusahaan baik formal maupun informal melakukan pengendalian bahaya dengan menggunakan APD tersebut.

Pengendalian bahaya dengan menggunakan APD tidak akan maksimal jika pekerjanya sendiri tidak menggunakan walaupun dari pihak perusahaan telah menyediakan. Menurut salah satu penelitian yang dilakukan pada pekerja pengelasan industri informal di daerah Depok hanya 50% pekerja yang berperilaku menggunakan APD saat bekerja sedangkan 50% mempunyai perilaku tidak menggunakan APD saat bekerja (Bambang Y, 2009).

Jika dilihat dari data tersebut masih banyak pekerja pengelasan yang tidak menggunakan APD saat bekerja. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pekerja sehingga tidak menggunakan APD saat bekerja walaupun dari pihak perusahaan telah menyediakannya antara lain ketidaknyamanan saat bekerja jika menggunakan APD sehingga pekerja merasa tidak dapat bekerja secara optimal. Selain itu terdapat faktor-faktor lain yang mempengaruhi perilaku pekerja tersebut.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penggunaan alat pelindung diri merupakan salah satu upaya untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Namun, dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan masih banyak terdapat pekerja yang tidak menggunakan APD dengan baik. Berhubungan dengan hal tersebut maka peneliti ingin mengetahui faktor – faktor apa saja yang mempengaruhi pekerja dalam penggunaan alat pelindung diri di pengelasan industri informal di jalan Bogor Dermaga, Kota Bogor.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

1. Bagaimana penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja pengelasan di jalan raya Bogor – Dermaga Kota Bogor ?
2. Bagaimana faktor Individu (Pekerja) dan lingkungan dalam mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan Industri Informal untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) di jalan raya Bogor – Dermaga Kota Bogor ?



## **1.4 Tujuan Penelitian**

### **1.4.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam penggunaan alat pelindung diri di Jalan Raya Bogor – Dermaga, Kota Bogor.

### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui faktor pengetahuan pekerja dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Jalan Raya Bogor – Dermaga, Kota Bogor.
2. Mengetahui faktor persepsi pekerja dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Jalan Raya Bogor – Dermaga, Kota Bogor.
3. Mengetahui faktor motivasi pekerja dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada pekerja pengelasan di Jalan Raya Bogor – Dermaga, Kota Bogor.
4. Mengetahui faktor peraturan yang ada dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Jalan Raya Bogor – Dermaga, Kota Bogor.
5. Mengetahui faktor pengawasan dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Jalan Raya Bogor – Dermaga, Kota Bogor.
6. Mengetahui faktor ketersediaan APD dalam mempengaruhi perilaku penggunaan alat pelindung diri pada industri informal pengelasan di Jalan Raya Bogor – Dermaga, Kota Bogor.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Bagi Penulis**

Dapat melihat kondisi yang sebenarnya dilapangan khususnya tentang faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam penggunaan alat pelindung diri, serta dapat mengaplikasikan teori dan pengalaman belajar yang telah didapatkan selama dibangku kuliah.

### **1.5.2 Bagi Industri Pengelasan informal**

Dapat dijadikan sebagai informasi dan evaluasi mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam pemakaian alat pelindung diri, serta dapat melakukan upaya pencegahan kecelakaan dan penyakit akibat kerja dengan melakukan evaluasi dan analisis mengenai kondisi kerja.

### **1.5.3 Bagi Departemen K3 FKM UI**

Dapat dijadikan sebagai sumbangan informasi mengenai faktor – faktor yang dapat mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam pemakaian alat pelindung diri di jalan Bogor-Dermaga sehingga dapat menambah pengetahuan berbagai pihak yang mendalami ilmu kesehatan dan keselamatan kerja.

## **1.6 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan untuk mengetahui faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja pengelasan industri informal dalam menggunakan APD yang berada di jalan Bogor-Dermaga. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2011. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil data primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan wawancara terstruktur dengan menggunakan alat bantu pedoman wawancara dan alat perekam dan observasi. sedangkan data sekunder didapatkan dari data pekerja dan studi pustaka.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Konsep Perilaku

Perilaku dapat dilihat dari aspek biologis, dimana perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme atau makhluk hidup yang bersangkutan. Dari segi biologis semua makhluk hidup mulai dari binatang sampai dengan manusia, mempunyai aktivitas masing-masing. Manusia sebagai salah satu makhluk hidup mempunyai bentangan kegiatan yang sangat luas, sepanjang kegiatan yang dilakukannya, yaitu antara lain : berjalan, berbicara, bekerja, menulis, membaca, berpikir, dan seterusnya. Secara singkat, aktivitas manusia tersebut dikelompokkan menjadi dua yakni aktivitas-aktivitas yang dapat diamati oleh orang lain dan aktivitas yang tidak dapat orang lain diamati ( Notoatmodjo,2005).

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori ini disebut teori "S-O-R" atau Stimulus - Organisme - Respons. (Skinner,1938). Proses ini membedakan adanya dua respons :

1. *Respondent response* atau *reflexive*, yakni respons yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu yang disebut *electing stimuli*. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup, dan sebagainya. *Respondentresponse* juga mencakup perilaku emosional, misalnya mendengar berita musibah akan menimbulkan rasa sedih, mendengar berita suka atau gembira, akan menimbulkan rasa suka cita.
2. *Operant response* atau *instrumental respons*, yakni respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena memperkuat respons. Misalnya : apabila seorang pekerja melaksanakan tugasnya dengan baik adalah

sebagai respons terhadap gajinya yang cukup. Kemudian karena kerja baik tersebut, menjadi stimulus untuk memperoleh promosi pekerjaan. Jadi, kerja baik tersebut sebagai *reinforcer* untuk memperoleh promosi pekerjaan.

Dilihat dari bentuk respons terhadap stimulus ini, maka perilaku dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Perilaku tertutup (*covert behavior*) merupakan respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respons atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran, sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut, dan belum diamati secara jelas oleh orang lain.
2. Perilaku terbuka (*overt behavior*) yaitu respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respons terhadap stimulus tersebut sudah jelas dalam bentuk tindakan atau praktek, yang dengan mudah dapat diamati dan dilihat oleh orang lain (Notoadmodjo, 2003).

## **2.2 Teori – Teori Mengenai Perilaku**

Perilaku dan budaya keselamatan dan kesehatan kerja merupakan salah satu faktor penting dalam meminimalisasi terjadinya kecelakaan kerja. Pada beberapa penelitian yang dilakukan perilaku merupakan salah satu faktor penting yang dapat menyebabkan terjadinya kecelakaan kerja. Terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan perilaku sebagai berikut :

### **2.2.1. Lawrence Green Theory**

Menurut teori Lawrence Green dan kawan-kawan (1980) menyatakan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua faktor pokok, yaitu faktor perilaku (*behavior causes*) dan faktor diluar perilaku (*non behaviour causes*). Selanjutnya perilaku itu sendiri ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor yaitu:

- a. Faktor predisposisi (*predisposing factors*), yang mencakup pengetahuan, sikap dan sebagainya.

- b. Faktor pemungkin (*enabling factor*), yang mencakup lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana keselamatan kerja, misalnya ketersedianya APD, pelatihan dan sebagainya.
- c. Faktor penguat (*reinforcement factor*), faktor-faktor ini meliputi undangundang, peraturan-peraturan, pengawasan dan sebagainya (Notoatmodjo, 2003).

### **2.2.1. Faktor predisposisi (*Predisposing factors*)**

#### **2.2.1.1. Pengetahuan**

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap yang positif, maka perilaku tersebut akan bersifat langgeng (*long lasting*) daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. (Notoatmodjo, 2005). Menurut Soekidjo Notoatmodjo (2005) pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang, dalam hal ini pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan :

##### **a. Tahu (*know*)**

Tahu merupakan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami merupakan suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi adalah kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya). Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih di dalam satu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan), membedakan, memisahkan, mengelompokan, dan sebagainya.

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis memiliki makna sebagai suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya, dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi adalah kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian - penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria - kriteria yang telah ada.

**2.2.1.2. Sikap**

Sikap adalah suatu predisposisi (keadaan mudah terpengaruh) terhadap seseorang, ide atau obyek yang berisi komponen-komponen *cognitive*, *affective* dan *behavior* (Ahmadi, 1999). Sikap ini terdiri dari berbagai tingkatan (Notoatmodjo, 2005).

a. Menerima (*receiving*)

Menerima merupakan bahwa orang (subjek) mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan (objek).

b. Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan, dan menyelesaikan tugas yang diberikan adalah suatu indikasi dari sikap. Karena dengan suatu usaha untuk menjawab pertanyaan atau mengerjakan tugas yang diberikan, terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, adalah berarti bahwa orang menerima ide tersebut.

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai dapat diartikan sebagai mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah adalah suatu indikasi sikap tingkat tiga.

d. Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi. Untuk mewujudkan sikap menjadi

**Universitas Indonesia**

suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan untuk terjadinya suatu tindakan, misalnya adanya fasilitas. Disamping faktor fasilitas juga diperlukan faktor pendukung dari pihak lain untuk terjadinya tindakan tersebut.

## **2.2.2. Faktor pemungkin (*enabling factors*)**

### **2.2.2.1. Ketersediaan alat pelindung diri**

Dalam UU No. 1 Tahun 1970 pasal 14 butir c menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk menyediakan secara cuma-cuma, semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja. APD harus tersedia sesuai dengan risiko bahaya yang ada di tempat kerja. Contohnya di pengelasan risiko bahaya yang ada seperti infrared dan radiasi, maka APD yang harus digunakan adalah *face shield* dan *goggles* untuk perlindungan mata dan wajah.

### **2.2.2.2. Pelatihan**

Pelatihan merupakan bagian dari suatu proses pendidikan formal yang tujuannya untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kerja seseorang atau sekelompok orang. Sedangkan latihan adalah salah satu cara untuk memperoleh keterampilan tertentu. Pelatihan atau *training* adalah salah satu bentuk proses pendidikan, dengan melalui training sasaran belajar atau sasaran pendidikan akan memperoleh pengalaman-pengalaman belajar yang akhirnya akan menimbulkan perubahan perilaku mereka (Notoatmodjo, 2005).

## **2.2.3. Faktor penguat (*reinforcing factors*)**

Universitas Indonesia



### **2.2.3.1. Pengawasan**

Menurut Kelman (1958) perubahan perilaku individu dimulai dengan tahap kepatuhan (*compliance*), identifikasi, kemudian baru menjadi internalisasi. Mula – mula individu mematuhi tanpa kerelaan melakukan tindakan tersebut dan seringkali karena ingin menghindari hukuman (*punishment*) ataupun sanksi, jika seseorang tersebut tidak patuh atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dapat mematuhi anjuran tersebut maka biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan dilakukan selama masih ada pengawas. Namun pada saat pengawasan mengendur perilaku itu pun ditinggalkannya lagi (Dalam Syukron, 2007).

### **2.2.3.2. Kebijakan tentang APD**

Undang - undang No. 25 tahun 1997 tentang ketenagakerjaan pasal 108 menyatakan bahwa "Setiap pekerja mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas: keselamatan dan kesehatan kerja, moral dan kesusilaan, perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai - nilai agama". Oleh karena itu upaya perlindungan terhadap pekerja akan bahaya khususnya pada saat melaksanakan kegiatan (proses kerja) di tempat kerja perlu dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Salah satu upaya perlindungan terhadap tenaga kerja tersebut adalah dengan penggunaan alat pelindung diri (APD).

Penggunaan APD di tempat kerja sendiri telah diatur melalui Undang - Undang No. 1 tahun 1970. Pasal - pasal yang mengatur tentang penggunaan APD adalah antara lain :

- a. Pasal 3 ayat 1 butir F menyatakan bahwa salah satu syarat – syarat keselamatan kerja adalah dengan cara memberikan alat pelindung diri (APD) pada pekerja.

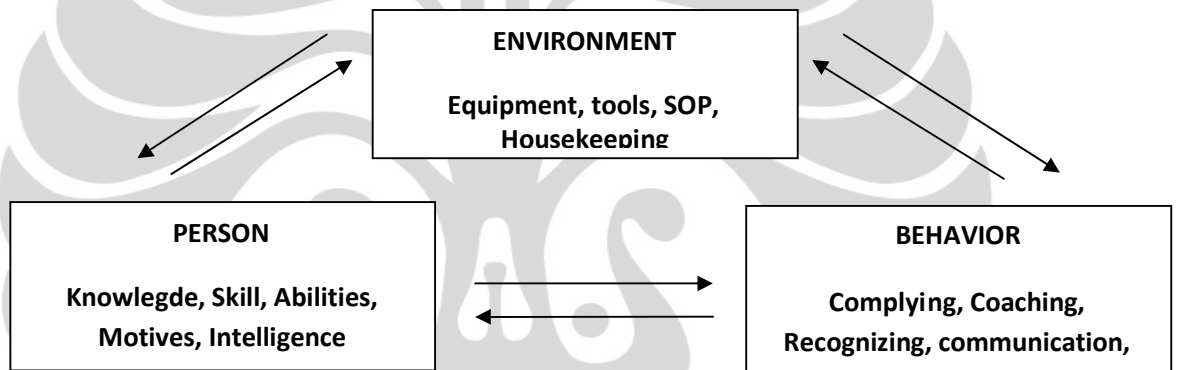
- b. Pasal 9 ayat 1 butir C menyatakan bahwa pengurus (perusahaan) diwajibkan menunjukkan dan menjelaskan pada setiap tenaga kerja baru tentang alat – alat pelindung diri bagi tenaga kerja yang bersangkutan.
- c. Pasal 12 butir B menyatakan bahwa tenaga kerja diwajibkan untuk memakai alat pelindung diri (APD).
- d. Pasal 12 butir E menyatakan bahwa pekerja boleh mengatakan keberatan apabila alat pelindung diri yang diberikan diragukan tingkat keamanannya.
- e. Pasal 13 menyatakan bahwa barang siapa akan memasuki suatu tempat kerja, diwajibkan mentaati semua petunjuk keselamatan kerja dan memakai alat pelindung diri yang diwajibkan.
- f. Pasal 14 butir c menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk menyediakan secara cuma-cuma, semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

Peraturan lain yang mengatur penggunaan APD adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 01/Men/1981, disebutkan dalam pasal 4 ayat 3, bahwa "pengurus wajib menyediakan secara cuma - cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk mencegah penyakit akibat kerja". Begitu pula dalam pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa "tenaga kerja harus memakai alat - alat perlindungan diri yang diwajibkan untuk pencegahan penyakit akibat kerja".

Kebijakan dalam bentuk sanksi dan pemberian penghargaan/hadiah ternyata mempunyai makna dalam meningkatkan motivasi berperilaku pekerja terutama dalam penggunaan APD.

### 2.2.2 Social Cognitive Theory

*Social Cognitive Theory* merupakan teori perilaku kesehatan yang dikembangkan oleh Albert Bandura pada tahun 1963. Teori sosial kognitif terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan yaitu individu, faktor social dan lingkungan, di mana satu sama lain saling menentukan (*triadic reciprocity*). Ketiga faktor tersebut yaitu pribadi, lingkungan dan perilaku yang mempunyai interaksi yang bersifat dinamis ,sinambung dan juga bersifat timbal balik, di mana perubahan satu faktor akan mempengaruhi perubahan pada dua faktor lainnya (Glanz, 2002).



Gambar. 2.1 Social Cognitive Theory

Sumber : Glanz, Karen. 2002. Health Behavior and Health Education.  
San Fransisco

Dalam bidang kesehatan masyarakat (*Public Health*) telah berkembang berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan aspek keberhasilan pengobatan, pencegahan penyakit dan peningkatan kesehatan masyarakat (curative, preventive, promotive). Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh perilaku kesehatan seseorang (individual behavior). Bandura menguraikan bahwa individu atau pribadi mempunyai kemampuan dasar manusiawi yang sifatnya kognitif. Setiap individu memiliki karakteristik tertentu antara lain aspek emosi, kemampuanbertindak, keyakinan, harapan, pengaturan diri, kemampuan belajar, dan lain-lain. Sedangkan faktor

**Universitas Indonesia**

lingkungan juga memiliki karakteristik tersendiri misalnya karakteristik fisik, sosial, budaya, politis (Glanz, 2002).

Fakta menyatakan bahwa perilaku berubah disetiap kali situasi lingkungan berubah tidak menunjukkan bahwa perilaku tersebut dipengaruhi oleh situasi lingkungan, melainkan perilaku tersebut menunjukkan perbedaan-perbedaan situasi tersebut. Jadi terlihat perbedaan ketika stimulus yang sama menghasilkan respon yang berbeda dari orang yang berbeda atau dari orang yang sama dengan waktu berbeda. (Jones 1989).

Teori sosial kognitif digunakan untuk mengenal dan memprediksi perilaku individu dan grup serta mengidentifikasi metode – metode yang tepat dalam mengubah perilaku. Teori ini erat kaitannya dengan pembelajaran seseorang menjadi pribadi yang lebih baik. Teori ini menjelaskan bahwa dalam belajar, pengetahuan, pengalaman pribadi, karakteristik individu seperti (persepsi dan motivasi) berinteraksi. kemudian pengalaman baru yang terbentuk menjadi evaluasi terhadap perilaku lama. Pengalaman perilaku lama akan menjadi evaluasi terhadap perilaku lama, Pengalaman perilaku yang lama akan menuntun pribadi tersebut menginvestigasi masalah-masalah yang muncul pada pengalaman saat ini.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku dalam teori ini :

1. Perhatian, mencakup peristiwa peniruan (adanya kejelasan, keterlibatan perasaan, tingkat kerumitan, kelaziman, nilai dan karakteristik pengamat.
2. Penyimpanan atau proses mengingat, mencakup kode simbolik, pengorganisasian pikiran, pengulangan symbol.
3. Reproduksi motorik (pengetahuan) , mencakup kemampuan fisik, kemampuan meniru, keakuratan umpan balik.
4. Motivasi, mencakup penghargaan dari luar dan penghargaan untuk diri sendiri.

Biasanya teori ini di gunakan untuk mengatasi masalah kesehatan dalam kerangka yang lebih luas, mulai dari pemberian terapi medis, penyalahgunaan alkohol, dan imunisasi.

### 2.2.3 Teori Ramsey

Ramsey mengemukakan bahwa perilaku kerja yang aman atau terjadinya perilaku yang dapat menyebabkan kecelakaan, dipengaruhi oleh 4 (empat) faktor yaitu :

- a. Pengamatan ( Perception )
- b. Kognitif ( Cognition )
- c. Pengambilan Keputusan ( Decision Making )
- d. Kemampuan ( Ability )

Faktor – faktor tersebut merupakan suatu proses yang sekuensial mulai dari yang pertama hingga yang terakhir. Jika keempat tahapan ini dapat berlangsung dengan baik maka akan dapat terbentuk suatu perilaku yang aman.

Ramsey mengemukakan sebuah model yang mengkaji faktor-faktor pribadi yang mempengaruhi terjadinya kecelakaan. Pada tahapan pertama seseorang akan mengamati suatu bahaya yang akan mengancam. Bila ia tidak mengamati atau salah mengamati adanya bahaya maka ia tidak akan menampilkan perilaku kerja yang aman. Sedang bilamana bahaya kerja teramati sedangkan yang bersangkutan tidak memiliki pengetahuan atau pemahaman bahwa hal yang diamati tersebut membahayakan maka perilaku yang aman juga tidak terampil. Pada tahapan yang ketiga perilaku kerja yang aman juga tidak akan tampil bilamana seseorang tidak memiliki keputusan untuk menghindari walaupun yang bersangkutan telah melihat dan mengetahui bahwa yang dihadapi tersebut merupakan sesuatu yang membahayakan.

Begitu pula pada tahapan keempat perilaku kerja yang aman juga tidak akan tampil bilamana seseorang tidak memiliki kemampuan bertindak untuk menghindari bahaya walaupun pada tahapan sebelumnya tidak terjadi kesalahan atau berlangsung dengan baik.

Pada tahapan pertama, dapat pengamatan seseorang terhadap bahaya dipengaruhi oleh :

1. Kecakapan sensoris ( sensory skill )
2. Perseptualnya ( perceptual skill )

### 3. Kesiagaan mental ( state of alertness )

Pada tahapan kedua, pengenalan seseorang terhadap faktor bahaya yang di amati atau teramati akan tergantung :

1. Pengalaman ( experience )
2. Pelatihan ( training )
3. Kemampuan mental ( mental ability )
4. Daya ingat ( memory ability )

Pada tahap ketiga, keputusan seseorang untuk menghindari kecelakaan akan di pengaruhi oleh :

1. Pengalaman ( experience )
2. Pelatihan ( training )
3. Sikap ( attitude )
4. Motivasi ( motivation )
5. Kepribadian ( personality )
6. Kecendrungan menghadapi risiko ( risk-taking-tendency )

Pada tahapan ke empat, kemampuan seseorang untuk menghindari kecelakaan di pengaruhi oleh :

1. Ciri-ciri fisik dan kemampuan fisik ( physical characteristics andabilities )
2. Kemampuan psikomotorik ( psychomotor skill )
3. Proses-proses fisiologis ( physiological proses )

Dari keempat tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa keseluruhan factor pengaruh tersebut, sebagian besar merupakan faktorfaktor individual yang sesungguhnya masih dapat di tingkatkan melalui berbagai strategi pendidikan dan pelatihan yang sesuai dan tepat. Namun perlu di sadari pula bahwa betapapun telah terbentuk perilaku kerja yang aman, adanya factor chance masih memungkinkan terjadinya suatu kecelakaan kerja.

#### **2.2.4 Health Belief Model (HBM)**

HBM adalah hubungan yang menyatakan antara keyakinan seseorang dengan perilaku yang ditampilkan. Model ini memberikan cara bagaimana seseorang akan berperilaku sehubungan dengan kesehatan mereka dan bagaimana mereka mematuhi terapi kesehatan yang diberikan (Rosenstoch,1974).

Health Belief Model ditentukan oleh beberapa faktor yaitu (Becker, 1979) :

1. Percaya bahwa mereka rentan terhadap masalah kesehatan
2. Menganggap serius masalah
3. Adanya keyakinan terhadap efektivitas pengobatan
4. Menerima anjuran untuk mengambil tindakan kesehatan

Pada teori HBM terdapat tiga komponen yaitu:

1. Persepsi Individu tentang kerentanan dirinya terhadap suatu penyakit. Misalnya seorang klien perlu mengenal adanya penyakit koroner melalui riwayat keluarganya, apalagi kemudian ada keluarganya yang meninggal maka klien mungkin merasakan resiko mengalami penyakit jantung.
2. Persepsi Individu terhadap keseriusan penyakit tertentu. Dipengaruhi oleh variabel demografi dan sosiopsikologis, perasaan terancam oleh penyakit, anjuran untuk bertindak (misal: kampanye media massa, anjuran keluarga atau dokter dll)
3. Persepsi Individu tentang manfaat yang diperoleh dari tindakan yang diambil. Seseorang mungkin mengambil tindakan preventif, dengan mengubah gaya hidup, meningkatkan kepatuhan terhadap terapi medis, atau mencari pengobatan medis. Model ini membantu perawat memahami berbagai faktor yang dapat mempengaruhi persepsi, keyakinan, dan perilaku klien, serta membantu perawat membuat rencana perawatan yang paling efektif untuk membantu klien, memelihara dan mengembalikan kesehatan serta mencegah terjadinya penyakit.

## **2.2 Konsep Pengelasan**

### **2.2.1 Pengertian Pengelasan**

Las adalah suatu cara untuk menyambung benda padat dengan jalan mencairkannya melalui pemanasan. Untuk berhasilnya penyambungan diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi, yakni (Sriwidharto, 1987):

- a. Bahwa benda cair tersebut dapat cair/lebur oleh panas.
- b. Bahwa antara benda-benda padat yang disambung tersebut terdapat kesesuaian sifat lasnya sehingga tidak melemahkan atau menggagalkan sambungan tersebut.
- c. Bahwa cara-cara penyambungan sesuai dengan sifat benda padat dan tujuan penyambungannya.

### **2.2.2 Bahaya Pengelasan**

Dalam melakukan pengelasan terdapat beberapa bahaya yang berpotensi terjadi antara lain (Andryansyah, 2000)

#### **1. Bahaya Cahaya/ Sinar**

Cahaya dari busur las dapat digolongkan pada sifatnya yaitu dapat dilihat, ultra violet, dan infra merah. Cahaya tersebut tergolong dalam radiasi bukan pengion (non ionizing). Bahaya cahaya (radiasi) ini dapat menimbulkan luka bakar, kerusakan kulit, dan kerusakan mata.

#### **2. Bahaya Asap dan Gas Las**

Asap las (fume) yang ada selama pengelasan terutama terdiri dari oksida logam. Asap ini terbentuk ketika uap logam terkondensasi dan teroksidasi. Komposisi asap ini tergantung pada jenis logam induk, logam pengisi, flux, dalam lapisan permukaan atau kontaminasi pada permukaan logam. Gas-gas berbahaya yang terjadi pada waktu pengelasan adalah gas karbon monoksida (CO), karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), ozon (O<sub>3</sub>) dan gas nitrogen dioksida (NO<sub>2</sub>). Gas – gas berbahaya ini dapat menyebabkan kerusakan pada sistem pernafasan dan juga tubuh.

**Universitas Indonesia**



### **3. Bahaya Percikan Api**

Selama dalam proses pengelasan menghasilkan percikan dan terak las. Percikan dan terak las apabila mengenai kulit dapat menyebabkan luka bakar. Karena itu juru las harus dilindungi terhadap hal ini terutama apabila harus melakukan pengelasan tegak dan atas kepala.

### **4. Bahaya Kebakaran**

Kebakaran dapat terjadi karena adanya bahan-bahan yang mudah terbakar seperti bensin, solar, minyak, cat, kayu, kain, kertas dan bahan lainnya yang terkena percikan las. Bahaya kebakaran juga dapat terjadi karena kabel yang menjadi panas yang disebabkan oleh hubungan yang kurang baik, kabel yang tidak sesuai atau adanya kebocoran listrik karena isolasi yang rusak.

### **5. Bahaya Ledakan**

Dalam mengelas tangki, sebelum dilakukan pengelasan, tangki harus bersih dari minyak, gas yang mudah terbakar dan cat yang dapat terbakar. Apabila dalam hal ini pemberiannya kurang sempurna akan terjadi ledakan yang sangat membahayakan. Untuk mencegah hal ini sebelum pengelasan dilakukan harus diadakan pemeriksaan lebih dahulu untuk memastikan bahwa tidak akan terjadi ledakan. Karena itu pemeriksaan tidak boleh hanya berdasarkan atas perkiraan saja tetapi harus dengan deteksi untuk gas yang mudah terbakar.

## **2.3 Alat Pelindung Diri (APD) Pengelasan**

Alat pelindung diri (APD) yang digunakan dalam proses pengelasan meliputi (Sriwidharto, 1987) :

## **1. Helm Pengaman**

Helm pengaman sangat penting penggunaannya, adapun fungsinya antara lain :

- a. Tumbukan langsung benda keras dengan kepala.
- b. Cipratan ledakan-ledakan kecil dari cairan las yang mengakibatkan terbakarnya kepala.

## **2. Kacamata Las**

Pelindung mata digunakan untuk menghindari pengaruh radiasi energi seperti sinar ultra violet, inframerah dan lain-lain yang dapat merusak mata. Pemaparan sinar ultra violet dengan intensitas tinggi dalam waktu singkat atau pemaparan sinar ultra violet intensitas rendah dalam waktu cukup lama akan merusak kornea mata. Para pekerja yang kemungkinan dapat terkena bahaya dari sinar yang menyilaukan, seperti sinar dari las potong dengan menggunakan gas dan percikan dari las sinar yang memijar harus menggunakan pelindung mata khusus. Pekerjaan pengelasan juga menghasilkan radiasi inframerah tergantung pada temperatur leleh mental.

## **3. Pelindung Muka**

Pelindung muka dipakai untuk melindungi seluruh muka terhadap kebakaran kulit sebagai akibat dari cahaya busur, percikan dan lainlainnya, yang tidak dapat dilindungi dengan hanya memakai pelindung mata saja. Bentuk dari pelindung muka bermacam-macam, dapat berbentuk helm las (*helmet welding*) dan kedok las (*handshield welding*).

## **4. Kacamata Bening (*Safety Spectacles*)**

Kacamata bening dipakai pada waktu membersihkan terak, karena terak sangat rapuh dan keras pada waktu dingin.

## **5. Pelindung Telinga (Hearing Protection)**

Alat pelindung telinga digunakan untuk melindungi telinga dari kebisingan pada waktu menggerinda, meluruskan benda kerja, persiapan pengelasan dan lain sebagainya.

## **6. Alat Pelindung Hidung (Respirator)**

Alat pelindung hidung digunakan untuk menjaga asap dan debu agar tidak langsung masuk ke hidung.

## **7. Pakaian Kerja**

Pakaian kerja pada waktu mengelas berfungsi untuk melindungi anggota badan dari bahaya-bahaya waktu mengelas. Syarat-syarat pakaian kerja yaitu:

- Bahan pakaian kerja harus terbuat dari kain katun atau kulit, karena katun dan kulit akan tidak cepat bereaksi bila bersentuhan dengan panas.
- Menghindari pakaian kerja yang terbuat dari bahan polyester atau bahan yang mengandung sintetis, karena bahan tersebut akan cepat bereaksi dan mudah menempel pada kulit badan apabila kena loncatan bunga api.
- Pakaian kerja tidak terlalu longgar dan tidak terlalu sempit, karena kalau terlalu longgar akan menambah ruang gerak anggota badan, terlalu sempit akan mengurangi gerak anggota badan.
- Hindarkan celana dari lipatan bagian bawah, hal ini dapat menimbulkan tersangkut dengan benda lain atau kemasukan bunga api.

## **8. Pelindung Dada (Apron)**

Bagian dalam dada merupakan bagian yang sangat peka terhadap pengaruh panas dan sinar yang tajam. Sinar dari las listrik termasuk sinar yang sangat tajam. Untuk melindungi bagian dalam dada tersebut digunakan pelindung dada. Pelindung dada dipakai setelah baju las.

## **9. Sarung Tangan**

Pekerjaan mengelas selalu berhadapan dengan benda-benda panas dan arus listrik. Untuk melindungi jari-jari tangan dari benda panas dan sengatan listrik, maka tukang las harus memakai sarung tangan yang tahan panas dan bersifat isolasi. Sarung tangan harus lemas sehingga tidak mengganggu pekerjaan jari-jari tangan. Sarung tangan dibuat dari kulit atau asbes lunak untuk memudahkan memegang pemegang elektroda. Waktu mengelas harus selalu memakai sepasang sarung tangan.

## **10. Sepatu Kerja**

Fungsi dari sepatu kerja yaitu untuk melindungi kaki dari benda-benda tajam, kejatuhan benda-benda tajam dan percikan cairan logam serta goresan-goresan benda-benda tajam. Syarat-syarat dari sepatu kerja yaitu kuat dan tahan api, tinggi dengan penutup ujung sepatu dari baja, dan bahan dari kulit.

### **2.4 Penelitian – Penelitian yang berkaitan dengan judul**

Terdapa beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa orang mengenai perilaku pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri antara lain :

#### **1. Studi Kasus Implementasi Kebijakan dalam penggunaan APD di PT X**

Penelitian ini dilakukan pada pekerja pengelasan di PT X. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2007 dengan menggunakan cara membuat suatu cheklis dan juga wawancara. Terdapat beberapa variabel yang diteliti yaitu kebijakan, ketersediaan APD, implementasi APD dan pelatihan. dari hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan APD di perusahaan tersebut masih kurang sehingga masih sering terjadi kecelakaan kerja dimana dari data kecelakaan kerja telah terjadi 9 kecelekaan kerja yang menyebabkan cidera pada wajah dan kepala pekerja.

Dari hasil penelitian tersebut disebutkan bahwa perilaku penggunaan APD pada pekerja sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pekerja tentang

**Universitas Indonesia**

penggunaan APD, ketersediaan APD dan peraturan yang mengatur tentang penggunaan APD.

## **2. Analisis Faktor perilaku pekerja las dalam menggunakan APD di Industri Informal Tangerang.**

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan observasional yakni cross sectional, yaitu untuk melihat hubungan antara variable independen dengan variable dependen, dalam hal ini faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku penggunaan APD. Populasi penelitian adalah seluruh pekerja las Jalan Raya Kelapa Dua Tangerang pada bulan November 2009. Populasi pekerja las sebanyak 26 orang pekerja.

Dalam penelitian ini teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *non random sampling* dengan teknik *total sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program komputer, disajikan secara univariat dan bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 50 % pekerja yang berperilaku menggunakan APD dan 50 % pekerja yang berperilaku tidak menggunakan APD.

## **3. Hubungan motivasi dan peraturan perusahaan dengan perilaku pemakaian APD di PT X**

Penelitian dilakukan dengan menggunakan studi deskriptif. Peneliti mewawancarai 60 responden yang bekerja dibagian produksi konstruksi. Sampel diambil dengan metode purposive yang berarti sampel yang dipilih adalah berdasarkan kriteria yang dibuat oleh peneliti.

Teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner. Pengolahan data menggunakan program komputer, disajikan secara univariat dan bivariat. Variabel penelitian adalah umur, tingkat pendidikan, lama bekerja, pendapatan, status, sikap terhadap menggunakan APD, motivasi dan peraturan.

**Universitas Indonesia**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 80% responden menggunakan APD pada area dimana peralatan APD adalah wajib. 66,7 % responden termotivasi menggunakan APD bukan karena kesehatan, 91,7 % menggunakan APD karena keselamatan mereka dan 81,4 % dikarenakan faktor ekonomi



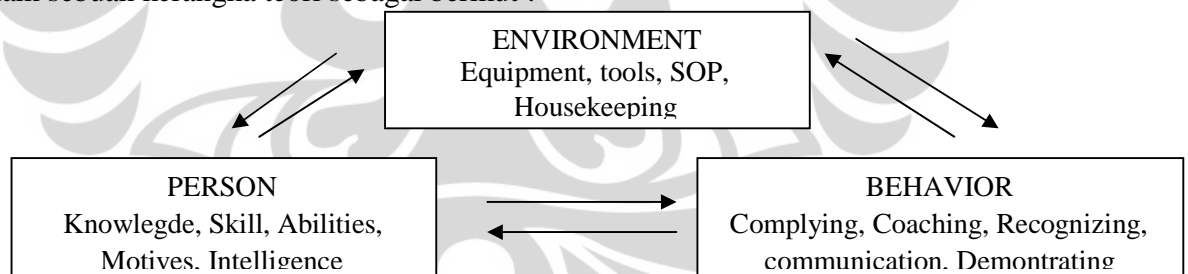
## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

### 3.1 Kerangka Teori

Perilaku dapat diartikan sebagai tindakan atau kegiatan yang ditampilkan seseorang dalam hubungannya dengan orang lain dan lingkungan sosialnya, atau dalam rangka manusia beradaptasi terhadap lingkungannya. Pada umumnya perilaku timbul karena suatu alasan tertentu dan dipengaruhi oleh berbagai faktor penentu (internal dan eksternal) dan proses terbentuknya perilaku tersebut dapat terjadi karena faktor belajar dan naluri (Denison, J. 1996).

Pada teori social kognitif, perilaku kesehatan yang meliputi tiga faktor, yakni individu, lingkungan dan perilaku itu sendiri, di mana satu sama lain saling menentukan (*triadic reciprocity*). Teori ini menggambarkan antara faktor pribadi, lingkungan dan perilaku yang mempunyai interaksi yang bersifat dinamis dan sinambung dan juga bersifat timbale balik, di mana perubahan satu faktor akan mempengaruhi perubahan pada dua faktor lainnya (Glanz, 2002).

Dengan demikian, proses terbentuknya perilaku manusia dapat digambarkan dalam sebuah kerangka teori sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Teori

Dalam faktor *Person* (Manusia) terdapat beberap faktor yang mempengaruhi seperti motivasi, , karakteristik person dan kemampuan motorik. Pada faktor lingkungan juga terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang yaitu adanyapengawasan, kebijakan atau peraturan dan lingkungan kerja yang aman dan sehat serta pengaruh dari rekan kerja.

### 3.2 Kerangka Konsep

Perilaku pekerja dalam menggunakan alat pelindung diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor manusia/ pekerja dan lingkungan. (Glanz, 2002). Penelitian ini memiliki kerangka konsep yang terdiri dari beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu pekerja dan lingkungan. Kerangka konsep penelitian ini dapat dilihat lebih jelas pada gambar.



Gambar 3.2 Kerangka Konsep

Dalam penelitian ini terdapat 2 faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD yaitu faktor dari pekerja dan lingkungan yang merupakan variabel dependen dan perilaku pekerja sebagai variabel independen. Dalam faktor – faktor tersebut terdapat beberapa variabel – variabel yang akan menjadi komponen penting dalam penelitian sebagai batasan dan ruang lingkup yaitu motivasi, persepsi, pengetahuan/ pendidikan yang merupakan variabel dari pekerja, sedangkan peraturan, pengawasan dan fasilitas APD merupakan variabel dalam faktor lingkungan.



### 3.3 Matriks Tema Penelitian

Tabel 3.1. Matriks Tema Penelitian

Variabel Penelitian	Tema Penelitian	Instrumen Penelitian
Pengetahuan	a. Pemahaman mengenai bahaya dan risiko kerja b. Pemahaman pengertian APD c. Pemahaman jenis – jenis APD yang sesuai dengan pekerjaan d. Pemahaman mengenai fungsi APD yang sesuai dengan pekerjaan	Pedoman Wawancara Observasi Langsung
Persepsi	a. Penting atau tidak menggunakan APD b. Persepsi apakah APD dapat mengurangi terjadinya kecelakaan kerja	Pedoman wawancara Observasi langsung
Motivasi	a. Apa saja yang menjadi motivasi pekerja dalam menggunakan APD	Pedoman wawancara Observasi langsung
Peraturan	a. Peraturan yang diterapkan b. Peraturan tersebut disosialisasikan kepada	Pedoman wawancara Observasi Langsung

	pekerja	
Pengawasan	a. Pengawasan dalam penggunaan APD b. Ada atau tidak sanksi jika tidak menggunakan APD	Pedoman wawancara Observasi langsung
Fasilitas APD	a. Ketersediaan APD b. Kelayakan APD c. APD sesuai dengan jenis pekerjaan	Pedoman wawancara Observasi langsung

### 3.4 Desain Penelitian

Penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi perilaku pekerja dalam menggunakan Alat pelindung diri pekerja pengelasan di jalan raya Bogor-Dermaga bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain ini digunakan karena dapat menggali informasi – informasi lebih dalam yang melatarbelakangi perilaku tertentu dan pendapat dari informan mengenai masalah – masalah tertentu.

### 3.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pekerja pengelasan industri informal yang berada di jalan raya Bogor- Dermaga. Penelitian ini dilakukan pada bulan Desember 2011.

### 3.6 Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini sebanyak 8 orang pekerja dalam 4 bengkel pengelasan yang ada di jalan raya Bogor- Dermaga. Pemilihan informan ini dilakukan setelah dilakukan observasi terlebih dahulu. Dari hasil observasi didapatkan bahwa 4 bengkel pengelasan tersebut dalam melakukan pekerjaan tidak menggunakan APD yang baik.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan merupakan data primer dari hasil wawancara mendalam (in-depth interview) antara peneliti dengan informan dan observasi yang dilakukan peneliti sebelum melakukan wawancara. Dalam melakukan wawancara peneliti menggunakan pedoman wawancara. Selain itu penulis juga melakukan studi pustaka untuk mendapatkan tambahan referensi mengenai faktor – faktor yang memengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD.

### **3.8 Instrumen Penelitian**

#### **3.8.1 Pedoman wawancara**

Pedoman wawancara merupakan suatu pedoman yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana peneliti mendapatkan keterangan secara lisan dari salah satu informan. Pedoman ini dibutuhkan untuk memandu wawancara antara peneliti dengan informan dan dapat meminimalisasi bias antara satu informan dengan informan lainnya.

#### **3.8.2 Alat Perekam**

Alat perekam mempunyai manfaat untuk mempermudah peneliti dalam mendokumentasikan data yang diperoleh saat wawancara agar dapat secara tepat dan detail mencatat jawaban dari informan. Alat bantu perekam ini menggunakan *voice recorder*. Proses perekaman ini terlebih dahulu meminta izin pada informan agar tidak merasa keberatan jika wawancara tersebut direkam.

#### **3.8.3 Catatan Lapangan**

Catatan lapangan bermanfaat sebagai catatan hasil wawancara dengan informan selain dengan hasil rekaman dengan menggunakan alat perekam.

### 3.8.4 Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan pada saat pengamatan langsung dilapangan. Lembar observasi ini berbentuk tabel yang berisi apakah pekerja menggunakan APD lengkap atau tidak saat bekerja serta keterangan mengenai APD apa saja yang tidak digunakan.

## 3.9 Manajemen Data

### 3.9.1 Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan pendekatan analisis kualitatif. Pengolahan dan analisis data ini dilakukan secara manual dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Mereduksi informasi atau data yang didapatkan yaitu berupa kata-kata hasil wawancara dibuat menjadi sistematis menjadi bentuk tulisan dengan cara meringkas.
2. Melakukan klasifikasi atau mengelompokkan informasi yang diperoleh berdasarkan variable penelitian dan disusun supaya dapat dibandingkan antara responden yang satu dengan yang lainnya.
3. Melakukan analisis data dengan menggunakan matriks pengumpulan data penelitian dan ditinjau kembali dengan landasan teori yang digunakan. Setelah itu, peneliti menggunakan teknik menarik kesimpulan berdasarkan data yang terkumpul.

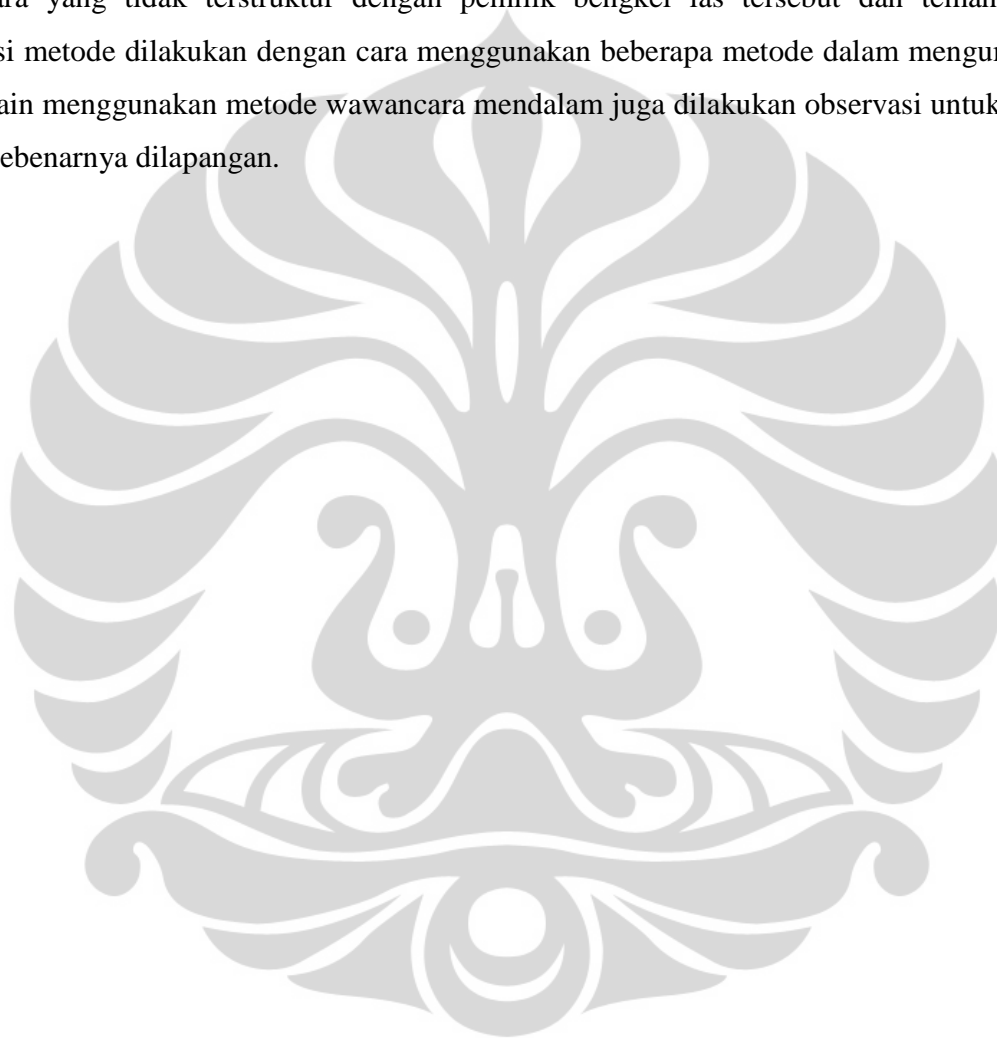
### 3.9.2 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan cara tekstular dan juga tabel. Tekstular digunakan sebagai kutipan jawaban dari informan sedangkan tabel digunakan untuk jawaban yang telah disimpulkan dan juga dianalisa.

### 3.9.3 Triangulasi Data

Triangulasi merupakan suatu kegiatan pengecekan data terhadap sumber dan metode untuk mengetahui data yang didapatkan sudah sesuai dengan kenyataan atau tidak.

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara cross-check data dengan fakta lainnya melalui wawancara yang tidak terstruktur dengan pemilik bengkel las tersebut dan teman kerja . Triangulasi metode dilakukan dengan cara menggunakan beberapa metode dalam mengumpulkan data. Selain menggunakan metode wawancara mendalam juga dilakukan observasi untuk melihat kondisi sebenarnya di lapangan.



## BAB 4

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti mempunyai keterbatasan pada saat melakukan penelitian yang dapat mempengaruhi hasil dari penelitian antara lain :

1. Pada saat wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan, kondisi lingkungan sekitar sangat berisik jadi dapat mempengaruhi konsentrasi informan dalam memberikan jawaban.
2. Pada saat wawancara mendalam dilakukan, terdapat beberapa informan memberikan jawabannya sambil bekerja, sehingga jawaban yang diberikan sangat singkat saja.
3. Jawaban yang diberikan pekerja juga sulit untuk diketahui keobjektifannya karena timbul kesan jika jawaban yang diberikan adalah jawaban yang ideal dalam rangka mempertahankan diri.

#### 4.2 Karakteristik Informan

Pada penelitian ini sumber informan adalah sebanyak 8 orang yang bekerja di 4 bengkel las dari total pekerja yang ada sebanyak 13 orang. Pada setiap bengkel las sumber informan yang diambil berjumlah 2 orang. Selain pekerja sebagai informan, disetiap bengkel juga dilakukan wawancara dengan pemilik ataupun rekan kerja dari informan sebagai cara dalam melakukan triangulasi.

Tabel 4.1 Karakteristik Informan

<b>Informan</b>	<b>Usia (Tahun)</b>	<b>Pendidikan Terakhir</b>	<b>Lama Bekerja</b>	<b>Bengkel Las</b>
Informan 1	48 Tahun	SD	20 Tahun	Bengkel Las 1
Informan 2	25 Tahun	SMK	1 Tahun	Bengkel Las 1
Informan 3	23 Tahun	SMU	8 Bulan	Bengkel Las 2

Informan 4	35 Tahun	SD	12 Tahun	Bengkel las 2
Informan 5	30 Tahun	SMK	9 Tahun	Bengkel las 2
Informan 6	40 Tahun	SD	18 Tahun	Bengkel las 3
Informan 7	38 Tahun	SMP	10 Tahun	Bengkel las 4
Informan 8	43 Tahun	SD	19 Tahun	Bengkel las 4

### 4.3 Analisis Pengetahuan

Terdapat beberapa pertanyaan yang diajukan dalam mengetahui pengetahuan pekerja dalam penggunaan APD antara lain bahaya dan risiko kerja, definisi APD, jenis - jenis APD, dan kegunaan APD. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa pengetahuan informan mengenai bahaya dan risiko, definisi APD, jenis – jenis APD dan kegunaan APD sudah cukup baik. Terdapat beberapa jawaban dari informan yang menyatakan pengetahuan :

“Bekerja disini cukup berbahaya, bahaya seperti panas, luka bakar akibat percikan api saat mengelas, kebakaran juga bisa” (informan 1 Bengkel 1)

“ Banyak bahaya kerja gini, misalnya lecet-lecet akibat kena panas, mata juga bisa sakit, bisa juga tertimpa besi – besi yang mau dilas” (informan 3 bengkel 2)

“ APD itu alat untuk menjaga badan yang digunakan saat bekerja seperti pelindung muka, kacamata untuk pelindung tubuh kita” (informan 7 bengkel 4)

“ APD itu alat pelindung diri mas” (informan 4 bengkel 2)

“Banyak gunanya APD itu, seperti kacamata dapat melindungi mata dari panas juga dari cahaya silau dari ngelas” (informan 5 bengkel 2)

“ manfaat APD itu seperti kacamata berguna untuk melindungi mata, sarung tangan melindungi tangan” (informan 6 bengkel 3)

“saya kalo bekerja menggunakan APD karena guna banget mas, kacamata berguna untuk melindungi mata saya, kalo gak pakai mata saya jadi silau bisa rusak juga” (informan 8)

Berdasarkan dari jawaban – jawaban dari informan dapat diketahui bahwa dalam variabel pengetahuan, informan memiliki pengetahuan yang cukup baik mengenai bahaya dan risiko kerja, definisi alat pelindung diri, jenis – jenis alat pelindung diri yang digunakan serta kegunaan dari APD tersebut. Pengetahuan tersebut sebagian besar didapat pada saat setelah bekerja di bengkel las tersebut. Namun, walaupun mengetahui bahaya dan risiko saat bekerja serta kegunaan dari APD, masih banyak informan tersebut yang tidak menggunakan APD yang baik pada saat bekerja.

Pengetahuan yang baik mengenai APD, tidak bisa mengakibatkan perilaku yang baik dalam penggunaan APD. Hanya tahu tetapi tidak dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut dapat mempengaruhi perilaku dalam penggunaan APD. Upaya dalam meningkatkan perilaku pekerja dalam penggunaan APD saat bekerja perlu lebih dilakukan sosialisasi dan promosi seperti pemasangan poster mengenai bahaya dan risiko kerja jika tidak menggunakan APD saat bekerja, selain itu juga untuk lebih meningkatkan pengetahuan pekerja dapat dilakukan pelatihan kerja. Kesadaran dalam diri pekerja juga harus ditingkatkan bahwa tidak cukup dengan mengetahui akan tetapi harus pengetahuan tersebut harus diaplikasikan pada saat bekerja.

**Tabel 4.2. Ringkasan Analisis Pengetahuan**

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Ringkasan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Risiko dan Bahaya Kerja	Seluruh informan cukup mengetahui risiko dan bahaya dari pengelasan seperti panas, percikan api yang	Pengetahuan dalam mempengaruhi perilaku pekerja



	dapat menyebabkan luka bakar, paparan sinar yang dapat menyebabkan kerusakan mata, dan kebakaran akibat konsleting listrik	untuk menggunakan APD tidak berpengaruh karena walaupun pengetahuan mereka cukup baik mengenai APD akan tetapi pada aplikasi dilapangan masih tidak menggunakan APD
Pengertian APD	Seluruh informan mengetahui pengertian dari alat pelindung diri yaitu alat yang digunakan sebagai pelindung diri disaat bekerja	
Jenis APD yang digunakan untuk pengelasan	Sebagian informan cukup mengetahui jenis APD yang digunakan untuk mengelas yaitu penutup muka, kacamata, dan sarung tangan	
Kegunaan APD	Seluruh informan cukup baik dalam pengetahuan mengenai fungsi APD karena dapat menjelaskan fungsi dari APD yang digunakan seperti fungsi penutup muka untuk melindungi muka dan mata dari paparan sinar akibat pengelasan dan juga sarung tangan	

#### 4.4 Analisis Persepsi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai persepsi pekerja mengenai bahaya dan risiko pekerjaan serta pekerja mengenai pentingnya menggunakan APD saat bekerja sebagian pekerja sudah cukup baik, dapat dilihat dari beberapa hasil jawaban informan antara lain :

“ bahaya dan risiko bekerja disini menurut saya banyak mas, seperti sakit pada mata jadi untuk mengurangi itu perlu kaca mata saat mengelas, saya bekerja biasanya menggunakan pelindung muka” (informan 2 bengkel 1)

“ APD sangat berguna mas, dengan APD jadi bahaya kerja seperti luka bakar ketangan jadi berkurang jika menggunakan sarung tangan” (Informan 5 bengkel 2)

“ APD itu penting mas, jika tidak gunain APD bisa terkena api juga lindungi mata saya dengan gunain kacamata” (informan 1 bengkel 1)

“APD penting mas, kacamata dan pelindung muka tuh yang paling penting saat bekerja, bisa melindungi mata saya supaya cahaya dari ngelas tidak rusak mata saya mas,sarung tangan juga penting” (informan 7 bengkel 4)

“ Penting mas, kalo tidak menggunakan APD tidak mau bekerja apalagi kacamata, kacamata itu paling penting mas, bisa melindungi mata saya karena mata saya sudah sering sakit, sarung tangan juga penting untuk tangan” (Informan 4 bengkel 2)

Namun dari hasil wawancara dengan informan masih terdapat beberapa pekerja yang mempunyai persepsi yang kurang begitu peduli dengan penggunaan APD karena mereka berangapan bahwa industri mereka masih kecil-kecilan dan pengelasan yang lakukan juga tidak begitu besar hanya melakukan pengelasan besi – besi untuk pagar rumah.

“ Saya pernah tidak menggunakan APD saat bekerja karena pengelasan yang saya lakukan cuma sebentar ja mas jadi saya males menggunakan APD,bahaya nya juga tidak ada saya rasa karna bentar ja “ (informan 6 bengkel 3)

Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian terhadap rangsang yang diterima oleh organisme atau individu sehingga merupakan sesuatu yang berarti dan merupakan aktivitas yang *integrated* dalam individu. Dalam hal ini persepsi mencakup penafsiran obyek, penerimaan stimulus (Input), pengorganisasian stimulus, dan penafsiran terhadap stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara mempengaruhi perilaku dan pembentukan sikap.

Sebagian besar informan memiliki persepsi yang sama yaitu bahwa bahaya pengelasan itu besar dan untuk meminimalisir dan mengurangi paparan bahaya tersebut perlu dilakukan beberapa pengendalian seperti dengan menggunakan APD saat bekerja. Namun, terdapat salah satu informan yang mempunyai persepsi bahwa APD yang lengkap itu tidak terlalu penting digunakan saat bekerja karena pekerjaan yang dilakukan tidak begitu berat.

Walaupun sebagian besar informan memiliki persepsi yang baik tentang APD, berdasarkan hasil observasi di lapangan informan masih tidak menggunakan APD yang lengkap saat bekerja. Perilaku ini dapat terjadi karena pekerja dalam hanya penerimaan stimulus seperti melihat, dan mendapatkan informasi lainya bahwa bahaya dan risiko pengelasan besar dan kegunaan APD itu penting sehingga tidak dapat mempengaruhi perilaku pekerja dalam menggunakan APD dengan baik.

Waligito (2002) menyatakan bahwa terjadinya persepsi merupakan suatu yang terjadi dalam tahap-tahap berikut:

1. Tahap pertama, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses kedalaman atau proses fisik, merupakan proses ditangkapnya suatu stimulus oleh alat indera manusia.
2. Tahap kedua, merupakan tahap yang dikenal dengan proses fisiologis, merupakan proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh reseptor (alat indera) melalui saraf-saraf sensoris.
3. Tahap ketiga, merupakan tahap yang dikenal dengan nama proses psikologik, merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor.

4. Tahap ke empat, merupakan hasil yang diperoleh dari proses persepsi yaitu berupa tanggapan dan perilaku.

**Tabel 4.3 Ringkasan Analisis Persepsi**

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Ringkasan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Tanggapan berkenaan dengan bahaya dan risiko pengelasan	<p>a. Sebagian besar informan memberikan tanggapan bahwa pengelasan memiliki bahaya dan risiko yang besar</p> <p>b. Ada salah satu informan yang beranggapan bahwa risiko dan bahaya pengelasan tidak besar karena hanya industri kecil dan pekerjaan yang dilakukan tidak begitu berat dan besar</p>	Persepsi yang cukup baik dari pekerja tidak mempengaruhi perilaku penggunaan APD yang baik juga dikarenakan terdapat faktor – faktor lainnya seperti pengawasan yang lebih penting. Ada juga terdapat pekerja yang beranggapan bahwa pekerjaan pengelasan yang dilakukan tidak begitu besar
Persepsi mengenai penting atau tidaknya menggunakan APD	Sebagian besar informan mempunyai persepsi bahwa APD itu penting digunakan saat bekerja	
APD dapat mengurangi terjadinya kecelakaan Kerja	Sebagian besar pekerja mempunyai persepsi bahwa dengan menggunakan APD saat bekerja dapat melindungi diri dan mengurangi terjadinya kecelakaan kerja	

#### 4.5 Analisis Motivasi

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai motivasi pekerja dalam menggunakan APD saat bekerja sudah cukup baik. Sebagian informan termotivasi menggunakan APD untuk keselamatan diri mereka. Selain itu, informan menyebutkan bahwa mereka menggunakan APD juga termotivasi dari rekan kerja mereka dan juga pengalaman – pengalaman buruk dari rekan kerja mereka yang sebelumnya pernah mengalami kecelakaan kerja seperti lukan bakar akibat terpencik api ataupun sakit pada mata sehingga pekerja lainnya termotivasi untuk menggunakan APD supaya tidak terjadi pengalaman yang buruk tersebut. Motivasi pekerja dapat dilihat dari beberapa pernyataan berikut

“ Saya menggunakan APD karena takut luka ja,sebenernay ribet juga sih”  
(informan 1 bengkel 1)

“ APD saya gunain karena motivasi juga dari temen kerja yang pernah kecelakaan kerja mas,dia nyaranin saya supaya ngelas ngunain pelindung muka atau ga kacamata” (informan 4 bengkel 2)

“ saya gunain APD karena supaya tidak luka, sakit mata “ (informan 6 bengkel 3)

“Saya gunai APD karena takut cidera aja,kaya sakit mata” (informan 8 bengkel 4)

Menurut Nasution (2000), Motifasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motivasi terbagi kedalam beberapa kelompok yaitu (makmum,2005:37) :

1. Motif Primer atau motif dasar. motif primer merupakan motif yang tidak dipelajari sering juga digunakan istilah dorongan contohnya rasa haus, lapar, takut, kasih sayang dan lain-lain.

2. Motif sekunder merupakan motif yang berkembang akibat adanya pengalaman atau dipelajari, termasuk dalam motif sekunder adalah motif berpretasi, motif sosial seperti ingin diterima, status, afliasi dan sebagainya

Jika dilihat dari beberapa pernyataan informan, motivasi mereka dalam penggunaan APD adalah karena rasa takut dan adanya pengalaman. Motivasi yang sudah baik dari dalam diri seseorang jika tidak diaplikasikan dalam kehidupan sehari tidak akan mempengaruhi perilaku.

**Tabel 4.4 Tabel Ringkasan Analisa Motivasi**

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Ringkasan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Apa yang menjadi motivasi pekerja	<p>a. Sebagian besar informan termotivasi menggunakan APD karena adanya rasa takut jika tidak menggunakan akan APD akan terjadi kecelakaan kerja</p> <p>b. Pengalaman dari rekan kerja yang pernah mengalami kecelakaan kerja juga membuat pekerja termotivasi dalam menggunakan APD</p>	<p>Sudah terdapat motivasi pada pekerja untuk menggunakan APD seperti adanya rasa takut akan tetapi pada prakteknya dilapangan pekerja masih tidak menggunakan APD saat bekerja. jadi peran motivasi tidak mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD</p>

#### **4.6 Analisis Peraturan**

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan didapatkan bahwa tidak ada peraturan yang ketat dan telah terstruktur untuk mengatur pekerja dalam penggunaan APD saat bekerja. Menurut hasil wawancara pemilik bengkel hanya memberikan tata

cara bekerja di usahanya pada saat awal bekerja. Tidak ada sanksi berat yang diberikan jika tidak menggunakan APD saat bekerja. Pemilik bengkel las hanya memberikan teguran apabila bekerja tidak menggunakan APD.

“Sepengetahuan saya tidak ada peraturan yang jelas dan ketat dalam mengatur saya untuk menggunakan APD, saya menggunakan APD karena kesadaran saja mas” (informan 3 bengkel 2)

“ Tidak ada peraturan yang jelas supaya saya menggunakan APD saat bekerja, sangsi juga tidak ada “  
(informan 6 bengkel 3)

“ Kalo peraturan mah tidak ada mas, sangsi juga tidak ada,kesadaran aja nih gunain APDnya, mau gunain berarti mu lindungi diri kalau ga mau berarti mau sakit, gitu aja” (Informan 8 bengkel 4)

“ Peraturan mah ga ada mas, peraturan pemerintah juga saya tidak tahu, disini mah kesadaran aja kalau APD itu penting untuk melindungi diri” (informan 1 bengkel 1)

Tidak adanya peraturan yang mengatur pekerja dalam bekerja dapat mempengaruhi perilaku seperti dalam menggunakan APD karena pekerja merasa tidak wajib menggunakan APD. Pemilik usaha berpendapat bahwa usaha yang dikelola tidak begitu besar jadi tidak perlu ada aturan yang jelas. Pemilik usaha juga tidak mengetahui adanya peraturan pemerintah yang mengatur. Dapat dilihat dari statement berikut :

“Peraturan disini mah ga mas, usaha kecil gini mas menurut saya sih ga perlu da peraturan yang jelas, paling sebelum karyawan masuk kerja disini dikasih tau kalo kerja disini caranya gini-gini, gitu aja mas....” (Pemilik Bengkel las4)

“peraturannya paling kalo kerja gunain kaca mata, slayer, penutup muka, kalo peraturannya yang jelas dan dipampang gitu mah ga ada mas, namanya aja bengkel kecil ga perlu lah, kalo dipabrik – pabrik atau yang besar baru perlu...” (Pemilik Bengkel 1)

“Peraturan pemerintah sih saya ga tau mas....” (Pemilik bengkel 4)

“saya ga tau mas dan ngak ngerti juga...” (pemilik bengkel 1)

Peran Peraturan sendiri dalam mempengaruhi perilaku seseorang sangat berperan penting karena menurut perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya peraturan. (Syukron, 2007)

Pemerintah sendiri telah mengatur tentang penggunaan APD dalam bekerja. Peraturan tersebut tertuang dalam Undang – Undang No 1 Tahun 1970 Pasal 3, 9, 12, 13 dan 14. Selain itu terdapat juga peraturan Peraturan lain yang mengatur penggunaan APD adalah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor 01/Men/1981, disebutkan dalam pasal 4 ayat 3, bahwa "pengurus wajib menyediakan secara cuma - cuma semua alat perlindungan diri yang diwajibkan penggunaannya oleh tenaga kerja yang berada dibawah pimpinannya untuk mencegah penyakit akibat kerja".

Kurangnya informasi yang diberikan pihak pemerintah terhadap pengusaha informal seperti bengkel las merupakan suatu kendala dalam meningkatkan kesadaran penggunaan APD. Dapat disimpulkan bahwa perilaku pekerja yang kurang dalam penggunaan APD saat bekerja salah satu faktor yang mempengaruhi adalah peraturan yang tidak ada.

Menurut peneliti perlu adanya perhatian lebih pemerintah terhadap pekerja informal untuk mensosialisasikan peraturan – peraturan yang terkait dengan penggunaan APD yang baik sehingga pekerja mengetahui dan pemilik usah juga harus memathui peraturan pemerintah tersebut.



Tabel 4.5 Ringkasan Analisa Peraturan

Pertanyaan Penelitian	Ringkasan	Kesimpulan
Peraturan yang ada	a. Sebagian informan menyebutkan bahwa tidak ada peraturan yang jelas dan ketat dalam penggunaan APD b. Sebagian besar informan tidak mengetahui adanya peraturan pemerintah dalam penggunaan APD	Tidak adanya peraturan dan sanksi sangat mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD. walaupun pengetahuan, persepsi dan motivasi yang baik akan tetapi tidak ada peraturan pada akhirnya sangat mempengaruhi perilaku.
Sanksi yang diterapkan	a. Sebagian besar informan menyebutkan bahwa tidak ada sanksi tegas yang diberikan jika tidak menggunakan APD saat bekerja b. Sanksi yang ada hanya berupa teguran dari pemilik bengkel jika melihat pekerja yang tidak menggunakan APD	Komitmen pemilik usaha dalam hal membudayakan K3 di lingkungan kerja juga kurang karena beranggapan bahwa usahanya yang dijalankan masih kecil jadi tidak perlu aturan yang jelas akan tetapi peraturan juga sangat penting walaupun usaha tersebut usaha kecil karena bahaya yang ditimbulkan akan tetap sama.

#### 4.7 Analisis Pengawasan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan mengenai pengawasan, siapa yang melakukan pengawasan, kapan dilakukan pengawasan yang diterapkan ditempat kerja, sebagian besar didapatkan informasi bahwa tidak ada pengawasan yang jelas

dan waktu pengawasan yang terjadwal. dapat dilihat dari beberapa pernyataan informan berikut :

“ Selama saya bekerja disini tidak ada yang ngawas tentang APD, Paling sebelum saya mulai bekerja disini saya diberitahu pemilik bengkel ini mas, Pemilik bengkel ga pernah ngawas saya juga” (informan 2 bengkel 1)

“ ga ada pengawasan yang teratur mas, paling kalo ada yang kerja berat seperti ngelasnya lama trus dia ga gunai APD paling sesama rekan kerja saling tegur aja “ (informan 5 bengkel 2)

“ Kalaw saya kan pemilik juga yang ngerjain mas jadi apa yang harus saya awasi,pekerja yang ngelas Cuma saya sendiri” (informan 8 bengkel 4)

Selain kurang adanya pengawasan dari dalam, pengawasan dari pemerintah yaitu dinas tenaga kerja juga tidak pernah melakukan pengawasan. Dapat dilihat dari pernyataan berikut :

“ Tidak pernah mas pengawas dari pemda,saya sudah bekerja 10 tahun lebih ga pernah ada” (informan 1 bengkel 1)

“ ga pernah mas” (informan 4 bengkel 2)

“ Selama saya kerja disini ga pernah da yang dating liat saya kerja dari dinas tenaga kerja itu “ (informan 6 bengkel 3)

“tidak pernah sama sekali” (informan 7 bengkel 4)

Pengawasan merupakan salah satu faktor penting dalam mempengaruhi perilaku seseorang. Individu mematuhi tanpa kerelaan melakukan tindakan tersebut dan

seringkali karena ingin menghindari hukuman (*punishment*) ataupun sanksi, jika seseorang tersebut tidak patuh atau untuk memperoleh imbalan yang dijanjikan jika dapat mematuhi anjuran tersebut maka biasanya perubahan yang terjadi pada tahap ini sifatnya sementara, artinya bahwa tindakan dilakukan selama masih ada pengawas. Namun, pada saat pengawasan mengendur perilaku itu pun ditinggalkannya lagi (Syukron, 2007).

Dari hasil wawancara dengan pemilik bengkel didapatkan keterangan bahwa pengawasan yang secara teratur dilakukan tidak ada, akan tetapi jika pemilik bengkel melihat ada pekerjanya yang tidak menggunakan APD saat bekerja yang berat akan diingatkan atau ditegur.

“Pengawasan yang rutin ga ada mas, paling saya kalo liat pekerja misalnya lagi ngelas yang berat atau lama lah ngelasnya trus dia ga gunai APD, saya ingatin ja”  
(Pemilik bengkel3)

“kalo rutin untuk ngawasin pekerja sih ga ada mas, soalnya saya juga kerja jadi kesadaran pekerja aja trus kalo saya liat ada yang ngelas ga pake APD ya saya tegur” (Pemilik Bengkel1)

“Saya sih ga sempat ngawasin-ngawasin gitu, paling pas liat aja kalo ga pake disuruh pake, dari pemerintah juga ga pernah ngawas selama saya buka bengkel disini” (Pemilik Bengkel4)

Dapat disimpulkan bahwa dengan kurangnya pengawasan dari dalam usaha (industri) dan tidak adanya pengawasan yang dilakukan pemerintah terhadap pekerja informan seperti bengkel las ini mempengaruhi perilaku pekerja untuk bekerja sesuai standar yang ada karena mereka beranggapan tidak wajib menggunakan APD. Pemilik usaha masih kurang berkomitmen dalam menciptakan budaya K3 dalam bekerja. Menurut peneliti perlu adanya pengawasan yang lebih baik dari dalam industri dalam hal ini pemilik usaha harus melakukan pengawasan yang baik dan berkala untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja. Pemerintah juga dalam hal ini

dinas tenaga kerja juga harus melakukan pengawasan yang rutin terhadap industri informal seperti bengkel las ini untuk mengurangi terjadinya kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja.

**Tabel 4.6 Ringkasan Analisis Pengawasan**

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Ringkasan</b>	<b>Kesimpulan</b>
Terdapat atau tidak pengawasan	a. Sebagian besar informan menyatakan tidak ada pengawasan yang baik b. Pengawasan yang ada hanya dari rekan kerja	Pengawasan sangat berhubungan dan berpengaruh dalam perilaku pekerja untuk menggunakan APD. Tidak ada pengawasan mengakibatkan pekerja
Siapa yang melakukan pengawasan	a. Pengawasan biasanya hanya dari rekan kerja ataupun kesadaran pribadi b. Pemilik usaha jarang melakukan pengawasan karena dia juga merupakan pekerja yang melakukan pengelasan	merasa tidak wajib menggunakan APD saat bekerja. Pemilik usaha juga kurang memiliki komitmen dalam melakukan pengawasan.
Ada atau tidak pengawasan dari pemerintah	Seluruh informan menyatakan bahwa Tidak ada pengawasan dari pemerintah	

#### **4.8 Analisis Fasilitas APD**

Dalam UU No. 1 Tahun 1970 pasal 14 butir c menyatakan bahwa pengurus (pengusaha) diwajibkan untuk menyediakan secara cuma-cuma, semua alat perlindungan diri yang diwajibkan pada tenaga kerja yang berada dibawah

pimpinannya dan menyediakan bagi setiap orang lain yang memasuki tempat kerja tersebut, disertai dengan petunjuk-petunjuk yang diperlukan menurut petunjuk pegawai pengawas atau ahli-ahli keselamatan kerja.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sebagian besar pekerja menyatakan bahwa fasilitas APD yang tersedia tidak mencukupi juga berdasarkan informasi dari pihak pemilik bahwa fasilitas APD yang disediakan tidak mencukupi karena keterbatasan dana. Dapat dilihat dari beberapa pernyataan berikut :

“Sudah lumayan cukup, tapi masih perlu tambahan lagi seperti penutup muka, soalnya kalo lagi kerja dua-duanya harus gantian soalnya cuma satu “ (informan 1 bengkel 1)

“ Kalau menurut saya sih mas, APD yang ada masih kurang seperti sarung tangan,kalau pelindung muka dan kacamata mata sih da cukup “ (informan 3 bengkel 2)

“ APD yang ada sekarang sih masih kurang mas, seperti pelindung muka, sarung tangan “ (informan 6 bengkel 3)

“ kurang mas APDnya, saya ja bekerja kadang-kadang ga pake pelindung muka cuman kacamata saja” (informan 7 bengkel 4)

Jika dilihat dari kelayakan yang ada maka sebagian besar informan menyatakan bahwa APD yang tersedia masih layak pakai. Dapat dilihat dari beberapa jawaban informan berikut

“ menurut saya sih masih layak mas “ (informan 3 bengkel 2)

“ APD yang ada sekarang masih layak sih mas,cuman kurang ja “ (informan 7 bengkel 4)

Peneliti juga melakukan *crosscheck* jawaban pekerja kepada pemilik bengkel yang ada. Dari jawaban pemilik bengkel fasilitas APD yang tersedia memang masih dirasakan kurang dikarenakan kekurangan dana dalam pembelian APD. Namun, ada juga pemilik bengkel yang merasa cukup. Dapat dilihat dari jawaban pemilik usaha berikut :

“ APD yang ada emang masih kurang, dana buat belinya ga ada....” (Pemilik Bengkel 1)

“ Cukup aja sih mas,...”(Pemilik bengkel 4)

Pemilik bengkel dapat mengatakan cukup menurut peneliti dikarenakan pemilik bengkel kurang mengetahui apa saja APD yang wajib digunakan. Jadi dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang kurang dapat mempunyai pengaruh yang besar dalam perilaku pekerja untuk menggunakan APD. Ketersediaan APD yang masih kurang memadai menyebabkan perilaku pekerja tidak menggunakan APD saat bekerja. Menurut peneliti perlu perhatian khusus oleh pemilik usaha untuk menyediakan APD yang cukup sehingga pekerja dapat terlindungi dari kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja.

**Tabel 4.7 Ringkasan Analisa Fasilitas APD**

<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Ringkasan</b>	<b>Kesimpulan</b>
APD yang ada mencukupi atau tidak	Sebagian besar informan menyatakan ketersediaan APD masih kurang seperti pelindung muka dan sarung tangan	Fasilitas merupakan salah satu faktor penting dalam merubah perilaku pekerja untuk menggunakan APD. Dari penelitian yang
APD yang disediakan	Sebagian besar informan	dilakukan fasilitas APD

masih layak digunakan atau tidak	menyatakan APD yang ada masih layak untuk digunakan.	yang ada di industri informal dalam hal ini bengkel las masih kurang sehingga timbul perilaku tidak menggunakan APD saat bekerja Pemilik usaha seharusnya berkewajiban untuk menyediakan akan tetapi masih kurangnya dana dalam hal penyediaan menjadi alasan. Pemilik usaha kurang berkomitmen dalam membudayakan K3
----------------------------------	--	--

#### 4.9 Analisis Perilaku

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa perilaku penggunaan APD pekerja pengelasan industri informal ini dikarenakan beberapa faktor. Faktor tidak adanya peraturan dan pengawasan serta fasilitas APD yang disediakan juga masih kurang memadai menyebabkan pekerja berperilaku tidak menggunakan APD.

Pengetahuan dan persepsi bahaya yang cukup baik mengenai APD membuat pekerja untuk menggunakan APD saat bekerja. Disamping itu terdapat juga motivasi dalam diri pekerja untuk menggunakan APD karena adanya rasa takut akan terjadinya kecelakaan kerja.

Tabel 4.8 Analisis Perilaku Penggunaan APD

<b>Perilaku</b>	<b>Penyebab</b>	<b>Consequence</b>
Mempergunakan APD	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Motivasi yang baik</li> <li>b. Persepsi yang baik</li> <li>c. Pengetahuan yang baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kecelakaan kerja berkurang</li> <li>b. Penyakit akibat kerja dapat diminimalisir</li> </ul>
Tidak mempergunakan APD	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Pengawasan yang tidak ada</li> <li>b. Peraturan yang tidak ada</li> <li>c. Fasilitas yang masih kurang memadai</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Adanya sangsi</li> <li>b. Timbulnya kecelakaan kerja</li> <li>c. Timbulnya penyakit akibat kerja</li> </ul>



## **BAB 5**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **5.1 Kesimpulan**

Perilaku seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara yaitu faktor manusia dan faktor lingkungan yang keduanya saling berhubungan timbal balik. Pada perilaku penggunaan APD terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi manusia seperti pengetahuan, persepsi dan motivasi sedangkan untuk lingkungan terdapat faktor peraturan, pengawasan dan fasilitas (ketersediaan APD).

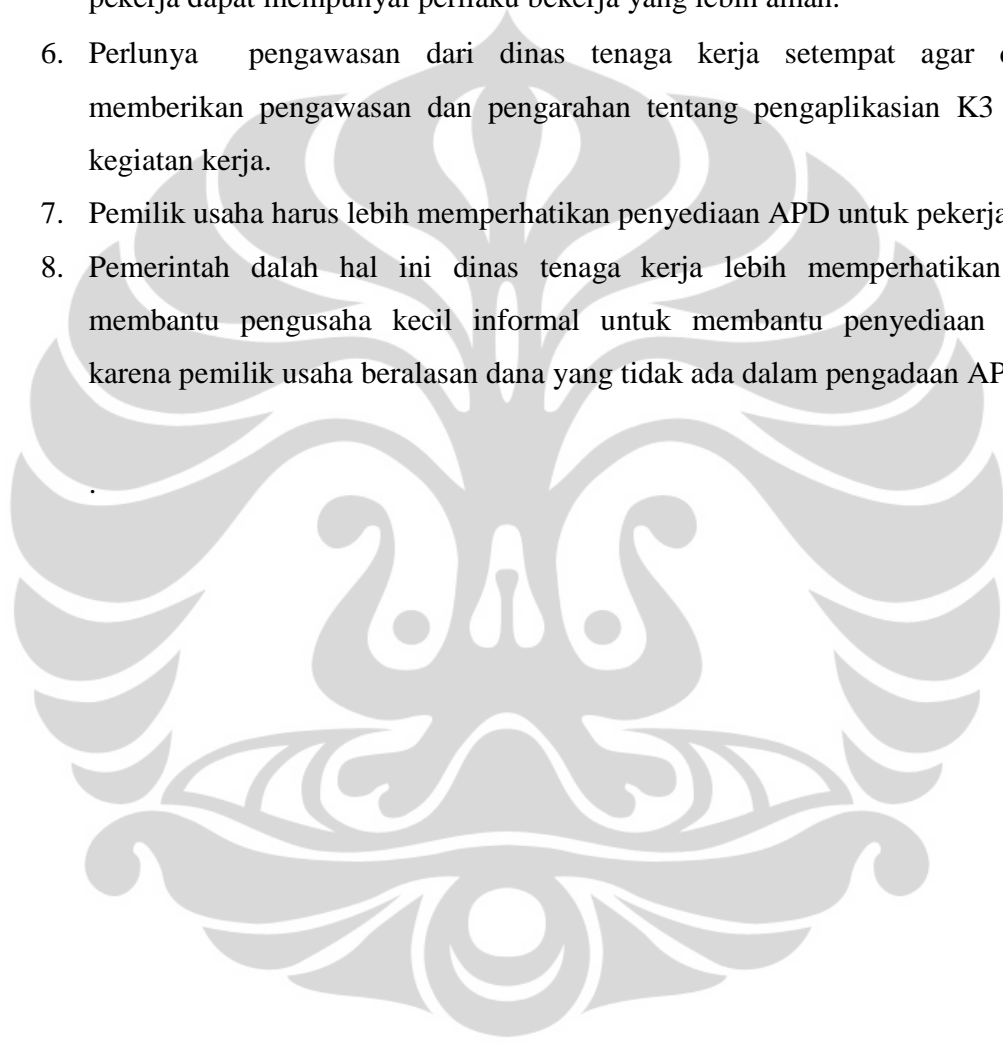
Berdasarkan penelitian dari faktor *person* (manusia) seperti pengetahuan, persepsi dan motivasi tidak begitu mempengaruhi pekerja dalam menggunakan APD. Faktor dari Lingkungan yaitu peraturan, pengawasan dan ketersediaan APD yang sangat mempengaruhi perilaku pekerja dalam penggunaan APD. Dari penelitian yang dilakukan sebagian besar pekerja memiliki pengetahuan, persepsi dan motivasi yang cukup baik, sedangkan untuk faktor lingkungan yaitu peraturan, pengawasan dan fasilitas masih tidak baik yang menyebabkan pekerja tidak menggunakan APD.

Pemilik usaha tidak memiliki komitmen yang baik untuk membudayakan K3 sehingga peraturan, pengawasan dan fasilitas masih terabaikan.

#### **5.2 Saran**

1. Perlu adanya pelatihan terhadap pekerja informal mengenai pentingnya penggunaan APD sehingga pekerja mengetahui cara bekerja yang aman dan peraturan yang mengatur
2. Perlu adanya pemberian *reward* and *punishment* bagi pekerja yang bekerja sesuai standar seperti bekerja menggunakan APD yang baik saat bekerja sehingga memotivasi pekerja untuk bekerja lebih baik.
3. Pemilik usaha perlu lebih berkomitmen dalam K3 atau membuat suatu aturan yang lebih jelas penggunaan APD dan disosialisasikan kepada seluruh pekerjanya, dan peraturan tersebut dapat diletakkan disekitar area kerja sehingga pekerja dapat melihat setiap saat.

4. Pemilik usaha juga harus memberikan sanksi yang lebih tegas terhadap pekerjanya yang tidak menggunakan APD saat bekerja seperti pengurangan gaji sehingga pekerja lebih meningkatkan dalam penggunaan APD
5. Perlu peningkatan pengawasan yang dilakukan oleh pemilik usaha sehingga pekerja dapat mempunyai perilaku bekerja yang lebih aman.
6. Perlunya pengawasan dari dinas tenaga kerja setempat agar dapat memberikan pengawasan dan pengarahan tentang pengaplikasian K3 pada kegiatan kerja.
7. Pemilik usaha harus lebih memperhatikan penyediaan APD untuk pekerjanya.
8. Pemerintah dalam hal ini dinas tenaga kerja lebih memperhatikan dan membantu pengusaha kecil informal untuk membantu penyediaan APD karena pemilik usaha beralasan dana yang tidak ada dalam pengadaan APD



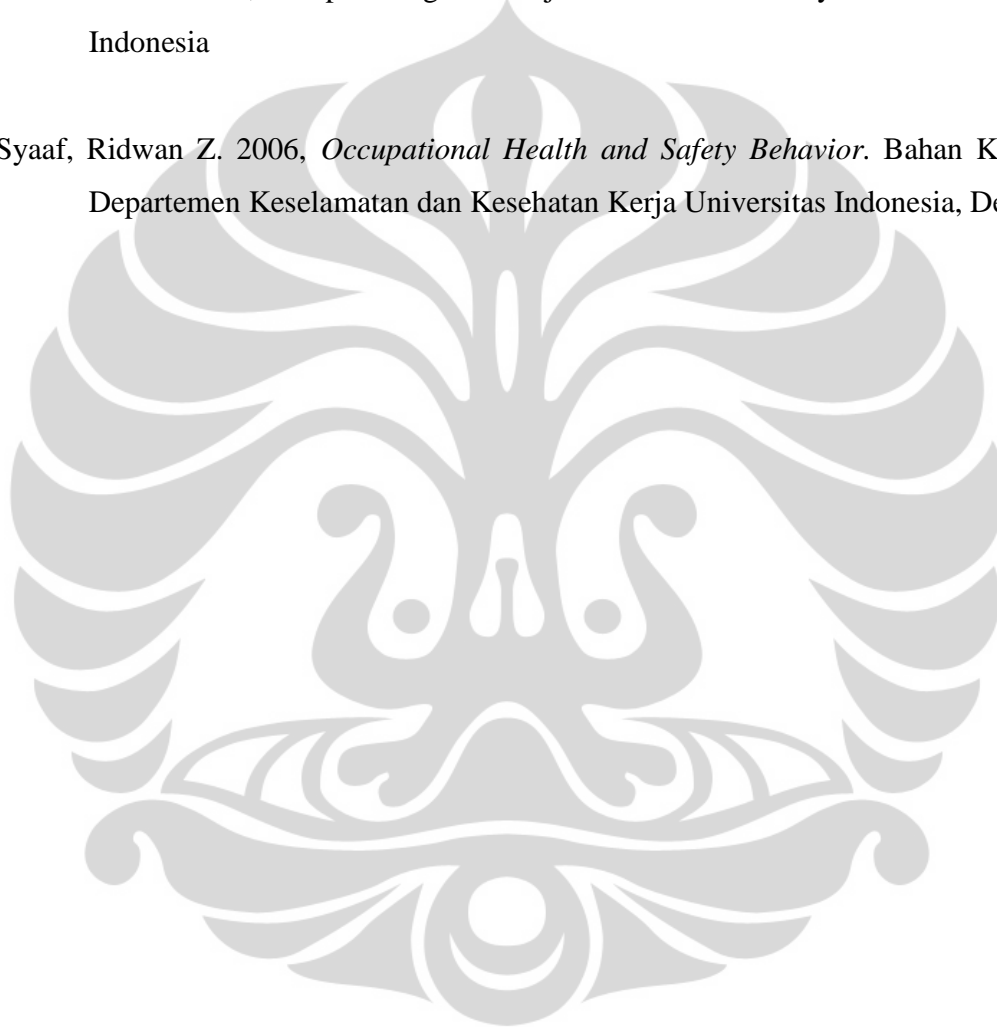
## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, Chaedar A. 2002. *Pokonya Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya
- Bandura, A. 1977. *Self-efficacy: toward a unifying theory of behavioral change*.  
Psychological Review.
- Denison, Julie, 1996. *Behavior Change – A Summary of Four Major Theories*,  
AIDSCAP Behavioural Research Unit
- Green, L. W, and Kreuter, M. W. 1999. *Health Promotion Planning: An Educational  
and Ecological Approach*, 3rd edition. Mountain View, CA: Mayfield
- Harson, Wiryosumarto. 2000. *Teknologi Pengelasan Logam*. Jakarta: Pradnya  
Paramita
- Notoatmodjo, Soekidjo, 2005. *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku*.  
Jakarta: Rineka Cipta
- Prabowo, Riyadi, 2007. Analisis Risiko Kegiatan Proses Pengelasan Dengan  
Menggunakan Mesin Las PSW (*Portabel Spot Welding*) welding PT.  
Indomobil Suzuki *International Plant Tambun II Tahun 2007*, Skripsi  
Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia
- Purwanto, Bambang Y. 2009, Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku  
Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Pekerja Las Di Jalan Raya Kelapa Dua  
Tangerang 2009, Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas  
Indonesia

Santrock, Jhon W. 1996. *Adolenscence*, edisi 6. Jakarta : Erlangga

Sukron, Koko. 2007, Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri Di Area Pabrikasi PT. Welltekindo nusantara Tahun 2007, Skripsi Program Sarjana Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia

Syaaf, Ridwan Z. 2006, *Occupational Health and Safety Behavior*. Bahan Kuliah. Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Indonesia, Depok



**Universitas Indonesia**

## LAMPIRAN

### PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN

#### DATA UMUM

1. Nama : .....
2. Usia : .....
3. Pendidikan terakhir : .....
4. Lama Bekerja : .....

#### I. Data Khusus

##### A. Variabel Pekerja

##### 1. Pengetahuan

1. Apa yang anda ketahui tentang bahaya dan risiko pengelasan ?
2. Apa yang anda ketahui tentang APD untuk pengelasan ?
3. Apakah anda mengetahui kegunaan setiap APD tersebut ? jelaskan?
4. Menurut anda kapan APD sebaiknya digunakan ?
5. Apa pendapat anda jika tidak menggunakan APD saat bekerja ?

##### 2. Persepsi

1. Mengapa anda diharuskan menggunakan APD saat bekerja?
2. Apakah menurut anda APD itu penting untuk bekerja ? Alasan?

##### 3. Motivasi

1. Menurut anda, apa yang membuat anda menggunakan APD saat bekerja ?

##### B. Variabel Lingkungan

##### 1. Peraturan

1. Dilingkungan kerja anda, apakah ada peraturan yang mengatur anda harus menggunakan APD ?
2. Bagaimana anda mengetahui bahwa ditempat kerja saudara ada peraturan mengenai penggunaan APD ?

Universitas Indonesia

3. Apakah ada sanksi atau hukuman apabila pekerja tidak menggunakan APD pada saat bekerja ?
  4. Jika ada, apa saja sanksi tersebut ?
  5. Menurut anda peraturan yang ada sudah dapat membuat anda menggunakan APD? jika tidak mengapa?
2. Pengawasan
1. Apa terdapat pengawasan dalam penggunaan APD saat anda bekerja?
  2. Jika ada, Siapa yang melakukan pengawasan tersebut ?
  3. Kapan biasanya pengawasan tersebut dilakukan?
  4. Menurut anda efektif atau tidak pengawasan yang dilakukan ?
3. Fasilitas
1. Apakah tempat anda bekerja menyediakan Alat Pelindung Diri ?
  2. Apa saja jenis Alat Pelindung Diri yang disediakan yang sesuai dengan pekerjaan anda ?
  3. Apakah jumlah Alat Pelindung Diri yang disediakan sudah cukup untuk semua pekerja ?
  4. Menurut anda APD yang tersedia tersebut masih layak untuk digunakan?

## LAMPIRAN

### Lembar Observasi

Hari / Tanggal : Sabtu 24  
Waktu : 11.00 WIB

No	Nama (Inisial)	L	TL	APD yang tidak digunakan
1	Informan 1		✓	Sarung tangan, pelindung muka
2	Informan 2		✓	Pelindung muka,
3	Informan 3		✓	Sarung tangan, masker
4	Informan 4		✓	Pelindung muka,
5	Informan 5		✓	Sarung tangan, sepatu
6	Informan 6		✓	Sepatu, sarung tangan, masker
7	Informan 7		✓	Pelindung muka
8	Informan 8		✓	Sarung tangan,

Ket :

L : Lengkap

TL : Tidak lengkap

Universitas Indonesia

**TABEL DATA HASIL WAWANCARA**

<b>Tema</b>	<b>Pertanyaan Penelitian</b>	<b>Informan 1</b>	<b>Informan 2</b>	<b>Informan 3</b>	<b>Informan 4</b>	<b>Informan 5</b>	<b>Informan 6</b>	<b>Informan 7</b>	<b>Informan 8</b>
Pengetahuan	Bahaya dan Risiko Pengelasan	Bekerja disini cukup berbahaya, bahaya seperti panas, luka bakar akibat percikan api saat mengelas, kebakaran juga bisa....	Bahaya nya percikan api, panas, kebakaran, silau mata bisa ngrusak mata....	Banyak bahaya kerja gini, misalnya lecet-lecet akibat kena panas, mata juga bisa sakit, bisa juga tertimpa besi – besi yang mau dilas....	Kebakaran, kestrum juga bisa, sakit mata mas...	Sakit mata, kesetrum kabel-kabel listrik, tertimpa besi – besi....	Banyak mas seperti kebakaran, kesetrum, sakit mata karena cahaya silau banget...	Kesterum, mata jadi rusak, luka bakar...	Panas, kesetrum, kebakaran akibat konsleting, sakit mata....
	Pengertian APD	Alat pelindung diri....	Ya alat untuk melindungi tubuh kita saat bekerja....	Peralatan Pelindung diri...	APD itu alat pelindung diri mas....	Alat pelindung diri...	Peralatan pelindung badan...	APD itu alat untuk menjaga badan yang digunakan saat bekerja seperti pelindung muka, kacamata untuk pelindung tubuh kita...	Ya alat pelindung badan..



	Jenis APD	Kacamata, sarung tangan, penutup muka...	Kacamata, penutup muka...	Kacamata, sarung tangan...	Penutup muka, kacamata mas...	Sarung tangan, kacamata, penutup muka, sepatu juga bisa....	Kacamata, pelindung muka, sepatu ....	Sarung tangan, kacamata, slayer...	Kacamata, sarung tangan,....
	Fungsi APD	Melindungi tubuh, kacamata melindungi mata, sarung tangan melindungi tangan...	Lindungi kita supaya ga cedera mas...	Kacamata untuk menjaga mata supaya ga silau....	Pelindung mata pake kacamata atau ga pelindung muka, sarung tangan....	Banyak gunanya APD itu, seperti kacamata dapat melindungi mata dari panas juga dari cahaya silau dari ngelas	Sarung tangan melindungi tangan... pelindung muka untuk lindungi muka....	Salyer buat ga panas, atau ga kacamata lindungi mata...	saya kalo bekerja menggunakan APD karena gunanya banget mas, kacamata berguna untuk melindungi mata saya, kalau gak pakai mata saya jadi silau bisa rusak juga
Persepsi	Persepsi mengenai bahaya dan risiko, penting atau tidak menggunakan APD	bahaya dan risiko bekerja disini menurut saya banyak mas, seperti	Bahaya banyak, makanya APD penting....	Penting APD karna berguna buat lindungi saya kalau kerja...	Penting mas, kalo tidak menggunakan APD tidak mau bekerja apalagi kacamata,	APD sangat berguna mas, dengan APD jadi bahaya kerja seperti luka	Saya pernah tidak menggunakan APD saat bekerja karena pengelasan	APD penting mas, kacamata dan pelindung muka tuh yang paling penting	Penting mas...

		sakit pada mata jadi untuk mengurangi itu perlu kaca mata saat mengelas, saya bekerja biasanya menggunakan pelindung muka”			kacamata itu paling penting mas, bisa melindungi mata saya karena mata saya sudah sering sakit, sarung tangan juga penting untuk tangan	bakar ketangan jadi berkurang jika menggunakan sarung tangan	yang saya lakukan cuma sebentar jadi saya males menggunakan APD, bahayanya juga tidak ada saya rasa karna sebentar ja	saat bekerja, bisa melindungi mata saya supaya cahaya dari ngelas tidak rusak mata saya mas, sarung tangan juga penting	
Motivasi	Apa yang memotivasi pekerja menggunakan APD	Saya menggunakan APD karena takut luka ja, sebenarnya ribet juga sih	Takut sakit mata,	Takut sakit trus ga bisa kerja lagi deh,,,	APD saya gunain karena motivasi juga dari temen kerja yang pernah kecelakaan kerja mas, dia nyaranin saya supaya ngelas ngunain	Motivasinya udah kebutuhan kerja dan takut sakit	saya gunain APD karena supaya tidak luka, sakit mata	Ga da motivasi apa-apa sih paling supaya ga terkena panas, api, silau mata,,,	Saya gunain APD karena takut cedera aja, kaya sakit mata

					pelindung muka atau ga kaca mata				
Peraturan	Apakah Terdapat peraturan	Peraturan mah ga ada mas, peraturan pemerintah juga saya tidak tahu, disini mah kesadaran aja kalo APD itu penting untuk melindungi diri....	Tidak ada peraturan, saling mengingatkan aja....	Sepengetahuan saya tidak ada peraturan yang jelas dan ketat dalam mengatur saya untuk menggunakan APD, saya menggunakan APD karena kesadaran saja mas...	Ga ada mas....	Yang saya tahu ga ada peraturan gitu tapi sebelum saya masuk dulu kerja saya dikasih tahu cara kerja disini, udah itu aj,,	Tidak ada peraturan yang jelas supaya saya menggunakan APD saat bekerja, sangsi juga tidak ada,,	Tidak ada...	Kalo peraturan mah tidak ada mas, sangsi juga tidak ada, kesadaran aja nih gunain APDnya, mau gunain berarti mu lindungi diri kalau ga mau brarti mau sakit, gtu aja,...
	Terdapat Sangsi	Ga ada sangsi mas,,	Ga ada,,	Tidak ada mas,,	Ga ada,,	Sangsinya paling teguran aja dari teman...	Sangsi juga ga ada mas,,	Ga ada,,	Sangsi juga ga ada....
Pengawasan	Apakah ada pengawasan	Selama saya bekerja disini tidak ada yang ngawas	Ga ada,,	Ga ada,,	Ga tau mas, tapi klihatannya ga ada	ga ada pengawasan yang teratur mas, paling kalo ada	Kalaw saya kan pemilik juga yang ngerjain mas jadi apa	Tidak pernah da yang ngawasin,,	Ga ada,,

		tentang APD, Paling sebelum saya mulai bekerja disini saya diberitahu pemilik bengkel ini mas, Pemilik bengkel ga pernah ngawas saya juga				yang kerja berat seperti ngelasnya lama trus dia ga gunai APD paling sesaman rekan kerja saling tegur aja	yang harus saya awasi,pekerja yang ngelas Cuma saya sendiri		
Fasilitas APD	Ketersediaan APD	Sudah lumayan cukup, tapi masih perlu tambahan lagi seperti penutup muka, soalnya kalo lagi kerja dua-duanya harus gantian soalnya cuma satu....	Kalo dilihat – lihat mah kurang mas....	Kalau menurut saya sih mas, APD yang ada masih kurang seperti sarung tangan,kalau pelindung muka dan kacamata mata sih da cukup....	Cukup...	Cukup ja,,	APD yang ada sekarang sih masih kurang mas, seperti pelindung muka, sarung tangan....	kurang mas APDnya, saya ja bekerja kadang-kadang ga pake pelindung muka cuman kacamata saja....	Belum mas, mungkin dana ga jadi ga bisa beli yang banyak..
	Kelayakan APD	Layak....	Layak.....	menurut saya sih masih	Layak...	Masih bagus...	Masih ...	APD yang ada sekarang	Layak...

				layak mas...				masih layak sih mas,cuman kurang ja...	
--	--	--	--	-----------------	--	--	--	--	--

**TABEL WAWANCARA DENGAN PEMILIK BENGKEL**

Pertanyaan	Pemilik Bengkel 1	Pemilik Bengkel 2	Pemilik Bengkel 4
Apakah ada peraturan Apakah anda tau ada peraturan pemerintah yang mengatur	peraturannya paling kalo kerja gunain kacamata,slayer,penutup muka, kalo peraturanny yang jelas dan dipampang gitu mah ga ada mas,namanya aja bengkel kecil ga perlu lah,kalo dipabrik – pabrik atau yang besar baru perlu...” saya ga tau mas dan ngak ngerti juga...”	Peraturan disini mah ga mas, usaha kecil gini mas menurut saya sih ga perlu da peraturan yang jelas, paling sebelum karyawan masuk kerja disini dikasih tau kalo kerja disini caranya gini-gini, gitu aja mas... Peraturan pemerintah sih saya ga tau mas....”	ada, tapi ga saya tempel – tempel gitu mas, peraturannya paling kerja harus gunain alat dengan baik, pekerja saya juga dah pada tau semua... ga tau saya....
Apakah ada pengawasan	kalo rutin untuk ngawasin pekerja sih ga ada mas,soalnya saya juga kerja jadi kesadaran pekerja aja trus kalo saya liat	Saya sih ga sempat ngawasin-ngawasin gitu,paling pas liat aja kalo ga pake disuruh pake,dari pemerintah juga ga	Pengawasan yang rutin ga ada mas, paling saya kalo liat pekerja misalnya lagi ngelas yang berat atau lama lah

	ada yang ngelas ga pake APD ya saya tegur....	pernah ngawas selama saya buka bengkel disini...	ngelasnya trus dia ga gunai APD,saya ingatin ja....
Fasilitas APD	“ APD yang ada emang masih kurang, dana buat belinya ga ada...	Alat alatnya pada mahal semua mas ga ada uang buat beli jadi apa yang ada aja aj dlu dipakai..	Cukup aja sih mas,...

